

**STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK USIA DINI  
YANG BERPERILAKU TANTRUM DI JEMPONG BARU  
KOTA MATARAM**



oleh

Masitah

**NIM 190110074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM**

**2023**

**STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK USIA DINI  
YANG BERPERILAKU TANTRUM DI JEMPONG BARU  
KOTA MATARAM**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk  
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana pendidikan**



**oleh**

**Masitah**

**NIM 190110074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**MATARAM**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Masitah, NIM. 190110074 dengan judul “Strategi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Usia Dini Yang Berperilaku Tantrum Di Jempong Baru Kota Mataram” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 8 Juni 2023

Pembimbing I



Siti Hajiroh, M. Pd  
NIP. 198408022015032003

Pembimbing II



Siska Ariana Niagara, M. Psi  
NIDN. 2005038701

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 8 Juni 2023

**Hal : Ujian Skripsi**  
**Yang Terhormat**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**  
**Di Mataram**

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Masitah  
Nim : 190110074  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Judul : Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

*Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing I



Siti Hajroh, M. Pd  
NIP. 198408022015032003

Pembimbing II



Siska Priana Niagara, M. Psi  
NIDN. 2005038701

## PENGESAHAN

Skripsi oleh: Masitah, NIM: 190110074 dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram”, telah dipertahankan di depan dewan penguji Prodi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal 15 Juni 2023.

### Dewan Penguji

Siti Hajaroh, M. Pd.  
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Siska Triana Niagara, M. Psi.  
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

Nani Husnaini, M. Pd.  
(Penguji I)

Farida Rohayani, M. Pd.  
(Penguji II)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Jumawan, M.H.I  
NIP 197612312005011006

## MOTTO

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَقُولُوا لِلَّهِ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya, “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakangnya mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q. S. An-Nisa’ Ayat 9)

Perpustakaan UIN Mataram

## PERSEMBAHAN



*“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Hadijah dan Bapakku Tamrin, saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku, rekan seperjuangan, almamaterku, semua guru, dan dosenku.”*

Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allahusubhanahu wa ta'aala, Tuhan semesta alam. Shalawaat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wassalam, juga kepada keluarganya, shabat-sahabat dan para pengikutnya Amin.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi penelitian ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sebagai berikut:

1. Siti Hajaroh, M. Pd selaku dosen pembimbing I dan Siska Triana Niagara, M. Psi, selaku dosen pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail, terus-menerus dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi penelitian ini lebih matang.
2. Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini ibu Nani Husnaini, M. Pd dan Sekretaris Prodi yaitu bapak Hadi Kusuma Ningrat, M. Pd.
3. Dr. Jumarim, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram.
4. Prof. H. Masnun Tahir, M.Ag., selaku Rektorat UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi peneliti untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan.
5. Semua Dosen PIAUD UIN Mataram yang telah memberikan bimbingan selama melaksanakan studi di UIN Mataram.
6. Staf Perpustakaan yang dengan sabar melayani kami ketika mencari referensi dan memeriksa tingkat plagiasi dari proposal yang telah kami buat.
7. Keluarga dan teman-teman seperjuangan yang selalu meberikan kritik, saran, doa, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allahusubhanahu wa ta'aala dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.

Mataram, 15 Juni 2023

Penelit,

Masitah



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUI</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN LOGO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Ruang Lingkup Dan <i>Setting Penelitian</i> .....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN</b> .....	<b>32</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
1. Sejarah Kelurahan Jempong Baru .....	32
2. Iklim .....	32
3. Profil Kelurahan Jempong Baru .....	33

4. Visi dan Misi Kelurahan Jempong Baru .....	34
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	34
1. Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram .....	35
2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Tantrum pada Anak yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota mataram .....	43
3. Kendala Orang Tua dalam Mengasuh Anak yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram .....	48
<b>BAB III PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram .....	55
B. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Tantrum pada Anak yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota mataram...	58
C. Kendala Orang Tua dalam Mengasuh Anak yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram .....	61
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Wawancara OrangTua
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Penelitian
- Lampiran 5 Dokumentasi Observasi Penelitian
- Lampiran 6 Kartu Konsultasi Pembimbing 1
- Lampiran 7 Kartu Konsultasi Pembimbing 2
- Lampiran 8 Rekomendasi Penelitian Kampus
- Lampiran 9 Rekomendasi Penelitian BAKESBANGPOL
- Lampiran 10 Surat Izin Penelitian BRIDA
- Lampiran 11 Rekomendasi Penelitian Kelurahan Jempong Baru  
Kota Mataram
- Lampiran 12 Sertifikat Plagiasi
- Lampiran 13 Sertifikat Bebas Pinjam

# STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK USIA DINI YANG BERPERILAKU TANTRUM DI JEMPONG BARU KOTA MATARAM

Oleh:  
Masitah  
NIM 190110074

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengasuh anak usia dini yang berperilaku tantrum, faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak dan kendala orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan di tempat penelitian dengan responden 10 orang tua dan 10 anak yang mengalami perilaku tantrum. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa. 1) Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru temukan adanya pola asuh demokratis dan permisif, berbicara halus pada anak yang berperilaku tantrum, adapula orang tua yang memberikan *punishment* pada anak dan mengalihkan perhatian anak yang sedang melancarkan perilaku tantrum. 2) Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Tantrum pada Anak di Jempong Baru dipengaruhi oleh terhalangnya keinginan anak, pola asuh yang salah diterapkan, kondisi anak saat lelah, lapar dan sakit. 3) Kendala Orang Tua dalam Mengasuh Anak yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru disebabkan pengasuhan yang tidak konsisten, kurangnya pengetahuan orang tua tentang perilaku tantrum dan kondisi ekonomi orang tua.

**Kata Kunci:** Strategi, Pengasuhan, Perilaku Tantrum pada Anak.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak memperoleh pendidikan. Meski secara biologis perkembangan anak pada usia dini berjalan pesat, namun secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarga. Orang tua khususnya ibu harus memahami pentingnya memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini.<sup>1</sup>

Pendidikan pada anak usia dini merupakan dasar bagi pendidikan dan perkembangan anak pada jenjang selanjutnya sepanjang hayat. Maka pendidikan yang diberikan hendaknya layak dan sesuai dengan keunikan ssetiap anak. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 Tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.”<sup>2</sup> Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut dapat dilihat pada Pasal 1 Ayat 14 yang mengemukakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga”, *STAIN Kudus, Jawa Tengah*, Vol. 5, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 417.

<sup>2</sup> Mustika Mega Wijaya, “Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Dibawah Umur Untuk Mendapatkan Pendidikan”, *Pakuan Law Review*, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 264.

<sup>3</sup> Purwaningsih, “Implementasi pendidikan Anak Usia Dini Di Balai Pesindenan No 3 Penembahan Kraton Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 8, Nomor 6, 2017, hlm. 858.

Anak merupakan karunia dan amanah dari Tuhan. Anak memiliki potensi yang perlu distimulasi secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial-emosional. Disetiap pertumbuhan dan perkembangannya, setiap anak memiliki perbedaan karakteristik individu masing-masing, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan. Ketika anak tersebut menginjak usia 1 sampai 6 tahun, anak sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Anak mengalami tingkat perkembangan yang sangat cepat, mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan sosial.

Salah satu aspek yang memegang peranan penting adalah emosi. Emosi merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Emosi positif seperti kegembiraan, semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan emosi negatif seperti perasaan tidak bahagia, kecewa, marah dan sedih.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Djali, perkembangan emosional yaitu: “Pengendalian diri, ketentuan dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata”.<sup>5</sup>

Kemarahan adalah salah satu emosi yang dilakukan oleh anak yang juga bisa disebut dengan perilaku tantrum pada anak usia dini. Kemarahan dan tantrum sulit untuk diabaikan karena kehidupan sehari-hari tidak menyenangkan, tidak sedap dipandang, dan bahkan bisa berbahaya. Banyak orangtua yang senang jika anaknya jarang marah, jarang rewel, dan tidak pernah memperhatikan tantrum. Namun, penting untuk diingat bahwa marah adalah hal yang normal bagi anak kecil yang sedang mengalami fase tantrum.<sup>6</sup> Sering kali

---

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 64.

<sup>5</sup> Djali, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 37.

<sup>6</sup> Novita Tandry, *Bed Behavior, Tantrums, and Tempers*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 21.

tanpa disadari, orangtua menghentikan emosi yang dirasakan anak dengan cara tertentu, misalnya saat anak menangis karena kecewa, orang tua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi agar tangisan anak berhenti. Hal ini justru akan membuat emosi anak tidak meluap-luap. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka akibatnya akan muncul sesuatu yang disebut emosi. Tumpukkan emosi inilah yang nantinya dapat menimbulkan kemarahan yang tidak terkendali lagi sehingga timbul perilaku tantrum.<sup>7</sup>

Perilaku tantrum atau yang biasa disebut dengan temper tantrum merupakan luapan emosi anak yang sering terjadi ketika anak menunjukkan sikap yang negatif.<sup>8</sup> Luapan emosi tantrum yang terjadi pada anak tidak hanya untuk mencari perhatian orang dewasa saja, melainkan sebagai pelampiasan perasaan anak kepada orangtua yang ada disekitarnya atas keinginan atau perasaan yang sedang dirasakan, namun anak tidak dapat menyampaikannya.

Tantrum merupakan perilaku buruk yang pada umumnya biasa terjadi kepada anak usia 1 sampai 3 tahun, tidak menutup kemungkinan juga anak usia 4 sampai 5 tahun akan mengalami tantrum. Tantrum menurut Eileen Hayes ialah luapan emosi yang terjadi pada usia 18 bulan sampai dengan 6 tahun, misalnya berbaring di lantai, kaki menendang-nendang, menangis dengan nada kecil untuk memprotes dan menangis dengan nada tinggi sebagai salah satu jenis tantrum yang ekstrim.<sup>9</sup> Fetsch dan Jacobson berpendapat bahwa tantrum ialah perilaku yang umum terjadi pada anak prasekolah yang mengespresikan emosinya dengan tidur di lantai, mengamuk, berteriak dan biasanya menahan nafas. Sedangkan menurut Chaplin, tantrum merupakan suatu ledakan amarah yang kuat sekali, disertai dengan rasa marah, serangan

---

<sup>7</sup> Rosa Maria Suwarni Yiw'Wiyouf, "Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islamic Center Manado", *Manado*, Vol. 5, Nomor 1, 2017, hlm. 31.

<sup>8</sup> Riana Mashar, *Emosi dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 92.

<sup>9</sup> Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 28.

agresif, menangis, berteriak, menghentakan kaki serta tangan ke lantai atau tanah.<sup>10</sup>

Potegal seorang psikologi berpendapat bahwa secara umum tantrum memiliki dua jenis yang berbeda yaitu tantrum amarah dan tantrum kesedihan. Tantrum amarah ditandai dengan anak menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak. Sementara itu, tantrum kesedihan ditandai dengan menangis tersedu-sedu, menjatuhkan diri, dan bisa berlari jauh. Anak yang masih sangat kecil sering mengungkapkan kesedihannya dengan tantrum.<sup>11</sup> Biasanya, pada masa ini anak belum lancar berbicara dan belum memahami perasaannya sendiri, sehingga mereka mengungkapkannya dengan emosi atau kesedihan.

Perilaku yang biasa ditunjukkan anak saat tantrum yakni menangis keras, berteriak, memukul, melempar benda yang ada disekitarnya, menjerit, menggigit, menendang, bahkan melukai diri sendiri atau orang yang berada didekatnya. Perilaku ini, jika tidak ditangani dengan baik akan menjadi kebiasaan buruk ketika dia merasa menginginkan sesuatu tetapi tidak tersampaikan.

Anak yang berperilaku tantrum menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya. Perilaku tantrum merupakan salah satu ciri anak yang bermasalah dengan perkembangan emosinya. Anak yang mengalami tantrum dapat membahayakan diri sendiri, orang lain atau merusak barang-barang disekitarnya ketika anak sedang marah.<sup>12</sup>

Normalnya, perilaku tantrum yang ditunjukkan anak hanya berlangsung selama 20 detik hingga 2 menit. Jika anak yang berperilaku tantrum lebih dari itu, maka orang tua perlu waspada, hal ini dapat berlanjut dan menjadi karakter pada anak hingga dewasa. Namun perilaku tantrum yang terjadi pada anak juga merupakan hal yang wajar juga pada tahap perkembangan

---

<sup>10</sup> Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya", *Jurnal Sosial Informan*, Vol. 18, Nomor 2, April 2013, hlm. 75.

<sup>11</sup> Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami Dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013), hlm. 12.

<sup>12</sup> Novan Ardi Wiyani, *Penangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 33.

emosinya. Tetapi, jika perilaku ini tidak di tangani dengan benar, maka akan mempengaruhi perkembangan emosi kedepan.

Tantrum terjadi kepada semua anak dalam masa perkembangannya. Sayangnya, orangtua terkadang sering tidak menyadari bahwa anaknya sedang dalam masa tantrum, sehingga salah menggunakan strategi hingga berdampak pada perkembangan sosial anak ketahap selanjutnya. Maimunah mengatakan bahwa jika cara orang tua yang tidak tepat dalam mengasuh anaknya dapat menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa tantrum ketika kemauan atau permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum.<sup>13</sup> Orang tua diharapkan dapat menerapkan pengasuhan yang positif yaitu *Autoritatif* yang merupakan jalan tengah yang seimbang. Pengasuhan seperti itu dapat menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua menetapkan batasan tegas yang tepat. Anak yang dibesarkan seperti itu jarang mengalami tantrum.

Orang tua juga diharapkan dapat mengetahui cara mencegah perilaku tantrum pada anak, dengan mengetahui secara pasti pada kondisi seperti apa muncul tantrum pada anak, dan melihat bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya.<sup>14</sup> Jika perilaku tantrum tidak bisa dicegah dan tetap terjadi, maka orang tua harus tetap tenang dan berusaha menjaga emosinya sendiri, tidak mengacuhkan tantrum anak, dan peluklah anak dengan rasa cinta.

Menurut Syamsuddin dari hasil penelitian yang dilakukannya ia menyimpulkan bahwa perilaku tantrum merupakan perilaku yang sifatnya umum serta wajar yang terjadi kepada anak. Beberapa orangtua menanggapinya dengan tidak tepat dan menganggapnya sebagai sesuatu yang menjengkelkan dan menyusahkan. Jika tidak tepat dalam menanggapi anak yang sedang tantrum, maka akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Alih-alih disiplin

---

<sup>13</sup> Wesiana Heris Santy, "Titi Alifina Irtanti, Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun", *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 7, Nomor 12, Februari 2014, hlm. 74.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 75.

serta belajar memecahkan masalah yang di hadapi dengan cara solutif, tetapi menjadi semakin destruktif dan agresif. Adapun hubungan emosional antara anak dengan perilaku tantrum. Seperti frustrasi, rasa tidak puas, kemarahan dan sebagainya. Namun, unsur sosial terlihat lebih dominan dalam membentuk perilaku tantrum seperti persaingan permainan dengan teman atau saudara, pola pengasuhan orangtua, atau kehadiran orang asing. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami tentang tantrum, cara pencegahannya, cara menghadapinya, dan pelajaran apa saja yang dapat orang tua berikan kepada anak pasca tantrum terkait dengan penyusunan emosi.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Jempong Baru Kota Mataram, peneliti menemukan beberapa perilaku tantrum pada anak, seperti merengek, menangis dengan terisak-isak, berteriak, suka memukul, membuat temanya menangis, dan memukuli orang tuanya, ini biasanya terjadi jika keinginan anak tidak terpenuhi, suka berebut dengan teman dan merenggut jika apa yang anak inginkan tidak terpenuhi. Berbagai tindakan tersebut menunjukkan perilaku tantrum yang dimiliki anak. Anak yang berperilaku tantrum parah berlangsung lebih dari 15 menit dan terjadi 2 kali atau lebih dalam sehari. Sedangkan anak yang memiliki perilaku tantrum sedang terjadi hanya 7 menit dan terjadi sekali dalam sehari ketika keinginannya tidak dituruti. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, mengatakan jika keinginan anak tidak dituruti maka anak akan menangis, berteriak dan membanting diri ke lantai, bila anak marah sering melempar barang, dan akan memukul orang disekitarnya.<sup>16</sup> Ini diakibatkan karena anak tidak mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. Dari hasil observasi dan wawancara awal tersebut, tentunya pernyataan peneliti ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syamsuddin, di

---

<sup>15</sup> Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya", *Jurnal Sosial Informan*, Vol. 18, Nomor 2, April 2013, hlm. 73.

<sup>16</sup> Fatmawati, *Wawancara dengan Guru Kelas TK Baiturrahman Jempong Baru*, 20 Oktober 2022.

mana beliau menjelaskan beberapa orangtua tidak mengetahui atau terlalu cuek dengan perilaku tantrum pada anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Strategi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Usia Dini Yang Berperilaku Tantrum Di Jempong Baru Kota Mataram**”. Penelitian ini penting dilakukan karena selain mengetahui strategi orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum, serta dapat mengetahui cara mengatasinya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi orang tua dalam mengasuh anak usia dini yang berperilaku tantrum di Jempong Baru kota Mataram?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak di Jempong Baru Kota Mataram?
3. Apa kendala orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam mengasuh anak usia dini yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak di Jempong Baru kota Mataram.
- c. Untuk mengetahui apa kendala orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

**a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tentang bagaimana strategi orangtua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum. Dan penelitian ini dapat berguna untuk referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait strategi orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum.

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini berguna bagi:

- 1) Orang tua: Sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang tepat untuk mengasuh anak yang berperilaku tantrum.
- 2) Pembaca: Untuk menambah ide dan wawasan mengenai strategi dalam mengasuh anak usia dini yang berperilaku tantrum.

**D. RUANG LINGKUP DAN SETTING PENELITIAN**

**1. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identitas masalah di atas maka peneliti membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu strategi orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum.

**2. Setting Penelitian**

**a. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti ini adalah dimulai pada bulan Maret 2023 sampai pada bulan April 2023, dimana peneliti akan mencari dan mengumpulkan data dari Mataram khususnya Jempong Baru.

**b. Lokasi Penelitian**

Penelitian kualitatif membutuhkan lokasi sosial tertentu sebagai latar alaminya sebuah permasalahan yang berguna sebagai pijakan dalam memberikan suatu pemahaman atau gambaran secara menyeluruh.

Sebelum menentukan lokasi penelitian terlebih dahulu peneliti telah melakukan observasi awal di beberapa rumah-rumah warga yang memiliki anak berperilaku

tantrum. Akhirnya peneliti bisa menemukan tempat atau lokasi penelitian yaitu di Jempong Baru Kota Mataram.

## E. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka yaitu uraian yang berisi penelitian terdahulu mengenai permasalahan yang akan dikaji peneliti menguraikan serta menunjukkan bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti dan berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Dalam penelitian ini, selain penelitian ini menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya dengan perilaku tantrum, peneliti juga mencari informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas tentang permasalahan yang sama, maka peneliti melakukan telaah pustaka yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu antara lain:

1. Skripsi oleh Shania Fajriyah (2022) yang berjudul “*Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten*”

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian ini yaitu strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengikuti kemauan anak dan memberikan *reward*, membiarkan anak merasakan emosinya, dan memberikan nasihat dan pengertian kepada anak. Penerapan strategi orangtua dalam mengatasi tantrum pada anak selama BDR dilakukan dengan melihat berbagai faktor dan jenis perilaku tantrum yang terjadi.<sup>17</sup>

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian oleh Shania Fajriyah yaitu strategi orangtua dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-6 tahun selama BDR. Sedangkan penelitian yang saya teliti tentang

---

<sup>17</sup> Shania Fajriyah, “Strategi Orang Tua Mengatasi Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten, (*Skripsi*, FTK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 44.

strategi orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas strategi orang tua dan perilaku anak tantrum, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

2. Skripsi oleh Rizka Wardah Ringota (2021) yang berjudul, *“Peran Pengasuhan Dalam Membimbing Anak Tantrum Di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidipuan Utara”*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teori behavioural yaitu melihat atau mengamati bagaimana tingkah laku dari objek penelitian. Kondisi anak tantrum berdasarkan hasil penelitian oleh Rizka yang ada dipenitipan tersebut ditandai dengan menangis dan menyakiti diri sendiri juga menyakiti orang lain. Sedangkan metode yang digunakan oleh pengasuh sama dengan metode yang digunakan oleh orang tua pada umumnya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami dalam membimbing anak saat anak mengalami tantrum.<sup>18</sup>

Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada pengasuhan yang dimana anak di titipkan di tempat penitipan, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada strategi orang tua. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas anak tantrum, selain itu juga terletak kesamaan pada metode penelitian yang digunakan.

3. Skripsi oleh Umi Salamah (2019) yang berjudul *“Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Dikota Palangkaraya”*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) ciri anak tantrum yang itu mudah marah (memaki, teriak, menangis dan memukul), suka mengamuk seperti memecahkan barang dengan sengaja, menghentak-hentakan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu dan merengek, suka menyakiti diri sendiri

---

<sup>18</sup> Rizka Wardah Ritinga, *“Peran Pengasuh Dalam Membimbing Anak Tantrum Di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara, (Skripsi, FDIK IAIN Padangsidimpuan, 2021), hlm. 74.*

disertai dengan menjatuhkan badan dilantai, memukul-mukul tangan, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang. 2) faktor penyebab munculnya perilaku tantrum pada anak dikarenakan terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu serta pola asuh orang tua yang salah. 3) upaya guru dalam menangani anak tantrum yaitu menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak, tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, memberikan sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang, memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik dan menyediakan aktifitas yang menyenangkan.<sup>19</sup>

Adapun perbedaan pada judul yang peneliti angkat ialah, strategi orang tua dalam mengasuh dengan subjek anak berperilaku tantrum. Sedangkan penelitian oleh Umi Salamah hanya mengangkat permasalahan perilaku tantrum pada anak. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas perilaku tantrum.

## **F. KERANGKA TEORI**

Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut yaitu:

### **1. Strategi Orang Tua**

#### **a. Pengertian Strategi Orang Tua**

Penggunaan kata strategi menurut pendapat Ahmadi dan Prasetya pada mulanya merupakan istilah yang digunakan dalam mempersiapkan operasi yang berkaitan dengan peperangan yang menghasilkan keuntungan dalam memenangkan peperangan. Pada saat ini, istilah strategi sudah ditemukan pada bidang-bidang ilmu yang lainnya,

---

<sup>19</sup> Umi Salamah, "Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Kota Palangka Raya, (*Skripsi*, FTIK IAIN Palangka Raya, 2019), hlm. 23.

terutama dalam bidang Pendidikan.<sup>20</sup> Pengertian strategi secara umum dapat diartikan sebagai suatu haluan secara garis besar yang dibuat untuk melaksanakan tindakan agar sesuai dengan sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Quinn berpendapat bahwa strategi adalah suatu rencana yang didalamnya berisikan berbagai tujuan utama yang saling terintegrasi satu sama lain, serta berbagai rangkaian tindakan dan kebijakan yang telah dibuat menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan.<sup>21</sup> Penyusunan strategi yang baik akan mempengaruhi keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai.

Strategi adalah ilmu kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan didalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategi.<sup>22</sup>

Sedangkan orang tua adalah orang yang melahirkan kita yakni ibu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah orang tua diartikan dengan ayah dan ibu kandung, orang tua dan orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, para ahli dan sebagainya).<sup>23</sup> Orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak serta dengan kasih sayang.

Dengan demikian strategi orang tua merupakan suatu dasar dalam target perencanaan serta cara-cara yang

---

<sup>20</sup> Mohammad Ansori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah*, Vol. 6, Nomor 2 2016, hlm. 165.

<sup>21</sup> Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", *Jurnal Menata*, Vol. 2, Nomor 2, 2019, hlm. 58.

<sup>22</sup> Farida Rahim, *pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 36.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 655.

dilakukan orang tua yang merupakan ukuran untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

#### **b. Pengasuhan Orang Tua**

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuhan” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, minumannya, paiannya, dan kebersihannya dalam periode yang pertaqma sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.<sup>24</sup>

Mansur berpendapat bahwa pengasuhan merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Sedangkan menurut Wibowo, pengasuhan atau parenting adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologi dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak terhormat bertabiat buruk sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan dalam keluarganya yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian pengasuhan orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah cara orang tua dalam mengasuh, merawat dan membimbing anak untuk bisa bertanggung

---

<sup>24</sup> Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 21.

jawab atas dirinya sendiri sejak usia dini hingga dapat diterapkan kelak anak menjadi dewasa agar anak tidak bergantung pada orang lain dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dapat mencapai kesuksesannya dengan usaha mereka sendiri.

**c. Jenis-jenis Pola Asuh OrangTua**

Pola asuh orang tua memiliki ciri atau karakter yang berbeda-beda meskipun dengan perbedaan tersebut, orang tua berusaha melakukan pengasuhan yang terbaik sesuai dengan versi mereka.

Ada tiga macam bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua, yaitu:

**1) Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh anak dimana orang tua terlalu keras banyak menuntut dan kurang menanggapi atau merespon keinginan anak.<sup>25</sup> Banyak orang tua yang memberikan pengasuhan dengan otoriter dan cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dan biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman.

**2) Pola Asuh Permisif**

Menurut Starlock, pola asuh permisif yaitu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.<sup>26</sup> Dalam pengasuhan ini orang tua cenderung bersikap dingin tidak terlalu memperhatikan dan mengontrol apa yang dilakukan anak. Anak yang memiliki orang tua dengan pengasuhan yang mengabaikan akan membuat anak cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri.

**3) Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana anak diberikan kebebasan melakukan sesuatu

---

<sup>25</sup> Ani Siti Aisyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, Nomor 01, 2011, hlm. 73.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 74.

tetapi tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Dalam pengasuhan demokratis ini kedudukan orang tua dan anak sejajar, segala keputusan diambil bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak, pola pengasuhan ini ditandai dengan anak diberikan kebebasan untuk memilih apa yang terbaik baginya, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua, didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan sikap anak harus patuh terhadap orang tua, setiap keputusan ada ditangan orang tua, sehingga hubungan antara anak dan orang tua kurang akrab. Sedangkan demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang fleksibel, komunikasi yang baik, sehingga terbentuk hubungan orang tua dan anak yang hangat. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua bersikap acuh tak acuh dan menilai anak sudah bisa memutuskan apapun sendiri.

## **2. Perilaku Tantrum**

### **a. Pengertian Perilaku Tantrum**

Seluruh manusia akan merasakan berbagai macam emosi seperti kecewa, kesal, marah. Hal tersebut terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa, terutama pada anak-anak yang belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Tidak jarang kita menemukan anak usia dini yang menangis, berteriak, menendang-nendang, atau bahkan berguling-guling di lantai pada saat di tempat umum. Perilaku ini merupakan bentuk dari perilaku tantrum yang sering kali terjadi pada anak usia 12 sampai dengan 36 bulan. Eileen Hayes menjelaskan bahwa perilaku tantrum ialah ledakan emosi yang terjadi pada usia 18 bulan sampai dengan 6

tahun, seperti berbaring di lantai, kaki menendang-nendang, tangisan kecil untuk protes dan menangis dengan nada tinggi sebagai jenis tantrum yang paling ekstrim.<sup>27</sup> Rita Eka Izzati berpendapat bahwa tantrum yaitu suatu luapan emosi anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negatif atau penolakan terhadap apa yang diinginkannya.<sup>28</sup> Sedangkan pendapat dari Karno bahwa tantrum adalah salah satu dari beberapa kelainan yang ada pada kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksa kehendaknya pada orang tua, yang biasanya terlihat dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak pada anak usia 2 sampai 6 tahun yang terjadi akibat suasana yang tidak menyenangkan. Ledakan emosi dapat berupa meronta-ronta, berteriak, melempar benda, berguling-guling, dan menangis akibat keinginan yang tidak terpenuhi.

Pengertian lain dari tantrum yaitu demonstrasi yang secara praktis diperlihatkan dan dirasakan anak. Setiap perilaku tantrum yang terjadi pada anak akan selalu dikaitkan dengan suatu hal yang spesifik yaitu kemarahan yang terdapat di dalam diri anak. Karena hampir seluruh perilaku tantrum pada anak terjadi pada saat anak sedang berada dengan orang terdekatnya. Pada umumnya perilaku tantrum yang paling buruk terjadi pada 18 bulan sampai

---

<sup>27</sup> Musawirin, Bimbingan Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Tantrum di Lombok Barat, *Al-Tazkiah*, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 144.

<sup>28</sup> Marsella Wahyu Suzanti, dkk, "Evektivitas Finger Painting Untuk Menurunkan Perilaku Tamper Tantrum Pada Anak KB PK Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 461.

<sup>29</sup> Rifdatul, Badruli Martati, dan Aristiana Prihatining Rahayu, "Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 52 Surabaya, *Jurnal Anak Usia Dini dan PAUD*, Vol. 7, Nomor 1, Februari 2021, hlm. 37.

dengan tiga tahun.<sup>30</sup> Tetapi perilaku tantrum tidak jarang di temui pada anak usia 5 tahun dan akan hilang secara bertahap.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian perilaku tantrum maka peneliti menyimpulkan bahwa tantrum suatu perilaku yang terjadi pada anak usia dini ditandai dengan kemarahan seorang anak dan diekspresikan melalui perilaku negatif seperti berteriak, menendang, tidur dilantai, ataupun perilaku destruktif lainnya. Biasanya perilaku tantrum terjadi kepada anak usia 18 bulan sampai 3 tahun dan akan secara perlahan menghilang.

#### **b. Jenis Perilaku Tantrum**

Pada dasarnya perilaku tantrum merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mengontrol emosi dalam dirinya. Jika perilaku ini tidak didukung oleh keikutsertaan orang tua dalam mengasuh anak secara tepat maka anak akan belajar jadi orang yang kasar dan agresif dalam menghadapi sebuah permasalahan. Tantrum juga dapat menjadi masalah yang serius bila orang tua tidak dapat memahami cara anak mengespresikan emosinya maupun keinginannya yang tidak dapat dipenuhi.

Gejala perilaku tantrum umumnya memiliki ledakan emosi tidak terkontrol yang terjadi pada anak usia 2 tahun sampai dengan 5 tahun. Ada beberapa jenis tantrum sebagaimana disebutkan oleh Rini Hildayani, dkk yaitu:<sup>31</sup>

##### **1) Manipulative Tantrum**

Manipulative tantrum terjadi ketika seorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya maka anak akan mengalami tantrum. Perilaku ini akan berhenti jika keinginannya dituruti.

---

<sup>30</sup> Rizkia Sekar Kirana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah", *Developmental and Clinical Psychology*, Vol. 1, Nomor 1, 2013, hlm. 51.

<sup>31</sup> Nandhi Azhari Nur Rohman, "Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainan Time-Out Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*, Vol. 3, Nomor 2, Oktober 2021, hlm. 96.

## 2) *Temperamental Tantrum*

Temperamental tantrum terjadi pada saat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, sangat emosional anak akan merasa lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi. Walaupun mereka tidak meminta tolong, tetapi sebenarnya mereka sangat membutuhkannya.

## 3) *Verbal Frustration Tantrum*

Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang tidak diketahuinya, bagaimana cara menyampaikan keinginannya secara jelas. Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi. Namun ketika usia anak semakin besar dan anak mampu dalam menyampaikan keinginannya maka perilaku tantrum akan berkurang.

Tasmin berpendapat bahwa jenis perilaku tantrum juga dapat dibedakan berdasarkan kemunculan perilaku tantrum yang dilihat dari usia anak dengan rentang usia kurang dari 3 tahun sampai 5 tahun. Pada usia 3 tahun bentuk perilaku tantrum yang diperlihatkan diantaranya seperti menangis, menjerit, memukul, menahan nafas, mekempar barang dan lain sebagainya. Pada usia 3 sampai 4 tahun memunculan perilaku tantrum bertambah seperti merengek, berteriak, meninju, menghentakan badan dan kaki, dan lainnya.<sup>32</sup> Sedangkan pada usia 5 tahun perilaku tantrum pada anak ditandai dengan mmengancam, memecahkan barang, menyumpah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian mengenai jenis tantrum menurut Rini Hildayani dkk di atas maka jenis perilaku tantrum dapat dibagi menjadi tiga yaitu *Tamperamental Tantrum*, *Manipulative Tantrum* dan *Verbal Frustration Tantrum*.

---

<sup>32</sup> Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya", *Sosil Informan*, Vol. 18, Nomor 2, April 2013, hlm. 76-77.

Dari ketiga jenis tersebut pastinya memiliki implikasi tersendiri. Selanjutnya jenis perilaku tantrum berdasarkan tahapannya seperti pemicu (ketika anak dikritik atau dibuat kesal), respon (perilaku tantrum yang diperlihatkan untuk menghentikan serangan), dan pembentukan dari perilaku tantrum akan berhasil dan dijadikan sebagai pelindung untuk melindungi dirinya.

### c. Faktor Penyebab Tantrum

Pada umumnya setiap anak mengalami berbagai tahapan perkembangan sosial emosional yang bermula dari awal periode anak. Pemalu, cemas, dan penakut merupakan ciri dari anak yang sering mengalami perilaku tantrum. Hal tersebut terjadi karena anak sering merasakan frustrasi dan kesulitan dalam mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya.<sup>33</sup> Faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum pada anak diantaranya sebagai berikut.

- 1) Anak merasa tidak mampu mengerjakan sesuatu yang menjadi keinginannya sehingga anak merasa gagal dan merasa frustrasi.
- 2) Faktor lingkungan seperti keluarga dapat menjadi penyebab tantrum pada anak. Hal ini dikarenakan larangan keluarga pada apa yang anak ingin lakukan tanpa adanya penjelasan terhadap larangan tersebut.
- 3) Anak tidak mampu menyampaikan perasaan, keinginan, dan pikirannya karena disebabkan oleh keterbatasan kosa kata dan Bahasa yang dimilikinya.
- 4) Batasan yang diberikan oleh orang tua pada anak membuat anak kesulitan dalam menyampaikan perasaannya.
- 5) Lingkungan yang memberikan contoh kepada anak dalam meluapkan emosi kepada anak, sehingga anak mengikuti perilaku yang dilakukan oleh keluarganya.

---

<sup>33</sup> Dewi Wasila Wati, Khoirul Asyifak, dan Mutiara Sari Dewi, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang”, *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, Nomor 2019, 2020, hlm. 2-3.

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya perilaku tantrum menurut pendapat Zaviera diantaranya seperti:<sup>34</sup>

**1) Terhalangnya Keinginan Anak Mendapatkan Sesuatu**

Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang diinginkannya.

**2) Ketidak Mampuan Anak Mengungkapkan Diri**

Anak-anak mempunyai keterbatasan Bahasa, pada saat dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.

**3) Pola Asuh Orang Tua**

Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak.

**4) Anak Merasa Lelah, Lapar atau dalam Keadaan Sakit**

Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel.

**5) Anak Sedang Stress dan Merasa Tidak Aman**

Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apalagi ketika tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi tantrum.

Adapun beberapa penyebab lainnya adalah indikator masalah keluarga seperti disiplin orang tua yang tidak

---

<sup>34</sup> Eka Supriyanti, Tanti Budhi H., Strategi Mengatasi Tamper Tantrum Pada Anak, *Jurnal Wiyata*, Vol. 06, Nomor 1, 2019, hlm. 55.

konsisten, terlalu banyak mengkritik, orang tua protektif atau kurang perhatian, mengabaikan, tidak mendapat cinta dan perhatian yang cukup dari ibu dan ayah, masalah dalam hubungan pernikahan, gangguan bermain, masalah emosional kedua orang tua, bertemu orang asing, persaingan dengan saudara, mengalami masalah keterlambatan bicara, dan adanya penyakit pada anak. Penyebab umum lain dari emosi adalah anak merasa lapar, bosan, atau lelah. Temperamen anak *slow to warm up* dan *difficult child* juga dapat menyebabkan perilaku tantrum. Anak dengan temperamental negatif cenderung keras kepala, kaku, berprasangka negatif terhadap lingkungan, tidak senang menerima masukan dan nasihat, mau menang sendiri, dan berperilaku negatif yang tidak disenangi diri sendiri dan lingkungan.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami penyebab dari tantrum itu sendiri dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah pola asuh orang tua yang tidak tepat, membatasi anak dalam berbagai kegiatan yang dilakukan juga merupakan salah satu penyebab dari tantrum itu sendiri. Orang tua yang terlalu protektif seringkali menyebabkan anak memberontak. Sejatinya dunia anak adalah bermain, 50 persen dari dunia anak adalah bermain. Orang tua bisa saja membatasi akan tetapi perlu juga memperhatikan dampak yang akan dialami atau dirasakan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

### **3. Kendala Orang Tua**

#### **a. Pengasuhan Tidak Konsisten**

Menurut Muzzakir dalam perspektif psikologi orang tua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami perilaku tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dapat mengalami tantrum jika suatu kali permintaanya ditolak.

---

<sup>35</sup> Izzatul Fithriyah, Yunias Setiawati, dan Sasanti Yuniar, “*Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*”, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), hlm. 14-15.

Keadaan lain yang juga meningkatkan tingkatan perilaku tantrum adalah sikap orang tua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet<sup>36</sup>

**b. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua**

Orang tua dalam mendidik anak harus bisa menjadi contoh yang baik karena orang tua adalah sosok yang sangat berpengaruh bagi anak. Penting bagi para orang tua menggali lebih informasi yang benar tentang mendidik anak dengan baik yang berguna untuk menambah pengetahuan orang tua sehingga mereka bisa mengenal upaya dalam mendidik anak dan mengatasi anak yang memiliki perilaku tantrum yang berlebihan dengan baik. Untuk itu penting bagi ibu untuk menambah pengetahuan tentang perilaku tantrum pada anak dan cara mengatasinya sangatlah dibutuhkan yang berguna untuk menambah pengetahuan orang tua sehingga mereka bisa mengenal perilaku tantrum pada anak dan cara mengatasinya dengan baik.<sup>37</sup>

**4. Cara Mengatasi Perilaku Tantrum**

Masalah khusus yang dihadapi orang tua berubah seiring pertumbuhan anak, pada setiap tingkat usia, orang tua dihadapkan pada berbagai pilihan tentang seberapa banyak mereka harus merespon kebutuhan anak, seberapa besar kendali yang harus diterapkan, dan bagaimana menerapkannya, orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara sosial, namun mereka mungkin merasa frustrasi dalam berusaha menemukan cara terbaik untuk mencapai hal tersebut.<sup>38</sup>

Adapun cara untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak yaitu:

**a. Pindah ke Tempat Lain**

Anak memiliki kebiasaan meluapkan amarahnya dengan cara menangis dan merengek pada orang tuanya jika

---

<sup>36</sup> Mutiara Wulansari, "Identifikasi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marditama, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, Nomor 4, 2015, hlm. 3.

<sup>37</sup> Astuti Ardi Putri, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tantrum Pada Anak di TkK Bunda Dharmasraya, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, Nomor 10, Maret 2021, hlm. 45.

<sup>38</sup> Jhon W. Santrock, "*Perkembangan Anak, Edisi-11*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 164.

keinginannya tidak dituruti dan terkadang anak menangis di tempat umum yang membuat orang tuanya merasa tidak enak karena menjadi pusat perhatian. Cara mengatasi sikap anak tersebut adalah dengan pindah ke tempat lain atau membawanya pulang ke rumah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Eileen Hayes, orang tua harus membuat jarak dengan anak yang sedang tantrum. Untuk anak yang masih kecil bisa dengan membawanya ke ruangan lain yang aman dan tenang, kemudian tinggalkan. Untuk anak yang lebih besar bisa dengan memintanya keluar dari ruangan, tetapi jika ia menolak maka orang tua yang sebaiknya pergi.<sup>39</sup> Orang tua juga dapat mendisiplinkan anak melalui penarikan kasih sayang. Penarikan kasih sayang adalah teknik disiplin dimana orang tua menahan perhatian terhadap anak, seperti ketika orang tua menolak untuk berbicara kepada anak atau mengatakan tidak suka terhadap kelakuan anak. Contohnya, orang tua dapat berkata “nanti kamu ibu tinggalkalau kamu melakukan itu lagi” atau “ibu tidak suka kalua kamu begitu”. Jadi orang tua dapat menerapkan cara untuk mengatasi perilaku anak tantrum dengan pindah ketempat yang lain seperti ruangan yang sepi lalu meninggalkannya, tetapi ketika anak masih merengek sebaiknya orang tua menemaninya dalam ruangan tersebut.

**b. Mengalihkan Perhatian Anak**

Anak yang sering menangis, merengek bahkan memukul orang tuanya ketika keinginannya tidak terpenuhi atau tidak dituruti, maka yang dilakukan adalah mengalihkan perhatian anak. Misalnya, memperlihatkan benda-benda yang belum pernah anak temui seperti mainan, memperlihatkan orang yang sedang lewat, memberinya makanan dan memperlihatkan benda-benda yang ada disekitarnya.

---

<sup>39</sup> Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 66.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Eileen Hayes bahwa jika orang tua mengira akan timbul tantrum, sering kali ada waktu untuk mengalihkan perhatian anak. Segera perkenalkan mainan baru atau menunjukkan sesuatu yang sedang terjadi di luar jendela. Kata-kata seperti, “ayo lihat apakah kita bisa menemukan bata merah” ini dapat bekerja dengan baik, terutama dengan anak-anak yang lebih kecil, meskipun pada usia 3 tahun mereka mungkin telah belajar memahaminya dan tidak mudah dibohongi.<sup>40</sup> Jadi cara untuk orang tua menanganinya adalah dengan mengalihkan perhatian anak dengan mengajaknya bermain permainan yang telah lama tidak dilakukannya, atau dengan mendengarkan lagu-lagu bahagia kesukaannya. Cara lain yang dapat dicoba adalah bercanda atau main tebak-tebakan dengan anak.

**c. Berbicara Halus pada Anak**

Ketika anak memiliki perilaku tantrum mengamuk dan menangis sambil berguling-guling di lantai, orang tua menenangkan anak dengan cara mengajaknya berkomunikasi dengan notasi yang lembut kemudian mengajaknya bermain dan bercanda. Secara teori, Eileen Hayes menjelaskan bahwa orang tua berbicara pelan kepada anak-anak dengan suara rendah dan membiarkannya mengetahui bahwa orang tua tidak akan menghukum atau meninggalkannya, terkadang membuatnya berhenti mendengarkan atau setidaknya menekan keributan ketingkat yang dapat ditoleransi.<sup>41</sup> Orang tua harus mengatakan tidak, jangan terjebak dalam perselisihan emosional. Ulangi kalimat itu dengan tenang. Jadi jika orang tua berteriak, anak akan membalas dengan teriakan yang lebih keras lagi. Namun, jika orang tua dapat berbicara dengan intonasi yang halus namun bagus dan tegas, ini akan membantu anak mengatasi dirinya sendiri. Terkadang karena suaranta

---

<sup>40</sup> Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 64.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

terlalu lembut, anak tidak bisa mendengar. Hal ini justru menguntungkan, karena biasanya anak akan terdiam berkonsentrasi pada apa yang orang tua ucapkan.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, yaitu: prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati. Oleh karena itu data primer yang dibutuhkan berupa hasil wawancara dengan informan. Dalam hal ini, pendekatan ini berkaitan erat dengan observasi partisipan.<sup>42</sup> Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang penemuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengamati sesuatu (objek penelitian) kemudian menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat sesuai dengan kondisi sosial tertentu.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendekatan penelitian di atas, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual strategi orang tua dalam mengasuh anak usia dini yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau deskripsi.

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi khusus. Studi kasus mencakup analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang serupa dengan organisasi lain, dimana sifat dan definisi masalah yang terjadi serupa dengan masalah yang di alami oleh data ini. Dalam konteks penelitian ini, subjek

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, XXXVI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 16.

<sup>43</sup> Andy Corry W. "Morrison dan Farid Hamid", *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Purnada Media Grub, 2012), hlm. 37.

penelitian adalah anak-anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpulan data, sehingga kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Dalam hal ini, peneliti juga bertindak sebagai partisipan penuh dan pengamat penuh keadaan subyek atau informan di lapangan.

## **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Jempong Baru Kota Mataram. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti tertarik dan ingin mencoba meneliti di lokasi ini. Di samping itu yang paling pokok dan menjadi daya tarik peneliti bahwa lokasi penelitian ini secara situasi dan kondisi terdapat beberapa anak yang mengalami perilaku tantrum.

## **4. Sumber Data**

Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, dengan pertanyaan yang bersifat umum yang bertujuan untuk mengungkap data.<sup>44</sup> Adapun yang dimaksud dari data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diungkapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informasi) yang berkenaan dengan variable yang diteliti.

Berdasarkan kutipan di atas, maka sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berperilaku tantrum 10 orang anak di Jempong Baru Kota Mataram.

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, XXXVI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) Hlm. 157.

## **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder dapat disebut juga dengan sumber tambahan atau sumber pendukung. Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya berupa dokumen atau melalui orang lain. Penelitian ini merupakan data sekunder dan dari referensi buku-buku dan jurnal-jurnal tentang anak yang berperilaku tantrum.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif dilokasi penelitian, hendaklah seorang peneliti menggunakan bermacam-macam tehknik pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka peneliti menggunakan tehknik sebagai berikut:

### **a. Wawancara**

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>45</sup>

Wawancara dilakukan kepada sumber primer, yaitu orang tua yang mempunyai anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram. Data-data yang diperoleh diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu data tentang perilaku tantrum pada anak di Jempong Baru Kota Mataram.

### **b. Observasi**

Observasi yaitu kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah dalam penelitian. Metode ini

---

<sup>45</sup> Juliansya Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 139.

digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan strategi orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum, dan digunakan untuk melihat perilaku tantrum pada anak.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau tulisan. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian dan foto. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang profil lokasi penelitian, visi, misi, keadaan penduduk dan struktur organisasi pemerintahan.

**6. Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitiannya kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik yang mengutamakan keefektifan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menggunakan kata-kata, hal ini dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda. Sehingga ada triangulasi dari sumber dan triangulasi waktu.

**a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Berdasarkan pada keterangan tersebut, maka peneliti bermaksud menggali data tentang strategi orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum.

Adapun untuk mencapai kepercayaan tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang

tua dengan apa yang dilakukan anak, dan (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

**b. Triangulasi Waktu**

Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Jadi pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan teknik di atas, dalam penelitian ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer dengan data yang di peroleh dari sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anak dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua. Selain itu, peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi, sehingga diketahui kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

**7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis yang mendasar pada adanya hubungan semantik antar masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model *Miles and Huberman*, hal ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti telah menganalisis jawaban dari narasumber. Jika tidak memuaskan setelah jawaban di analisis, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu.

Model lapangan ini menganalisis secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya jenuh. Sehingga peneliti benar-benar mendapatkan hasil yang sesuai dengan fakta di lapangan tanpa rekayasa apapun. Kegiatan dalam analisis data menggunakan reduksi data, dan *display*, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis adalah:

**a. *Data reduction* (reduksi data)**

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya nanti bila diperlukan.

Berdasarkan keterangan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mencatat dan meringkas data, kemudian akan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian membuang hal-hal yang tidak penting.

**b. *Data display* (penyajian data)**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi, dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti ini akan menyajikan data berupa deskripsi serta hubungan antara kategori yang sedang di bahas dalam bentuk teks naratif.

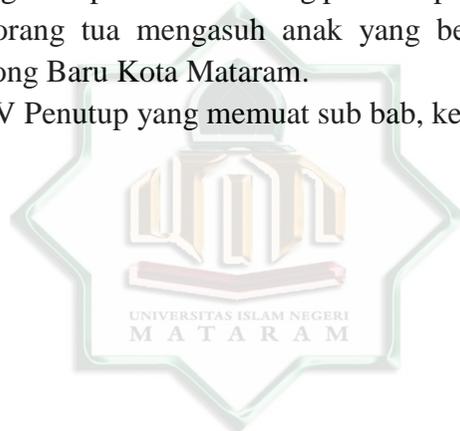
**c. *Congclusion drawing/verification* (kesimpulan)**

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini akan di ikuti oleh bukti-bukti yang di peroleh selama penelitian dilapangan.

Berdasarkan informasi diatas, maka dalam penelitian ini penelitian menggunakan *conclusion drawing/verification* untuk menarik kesimpulan yang masih bersifat sementara dalam penelitian dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Bab I Pendahuluan, memuat sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Paparan data dan temuan yang secara khusus memuat deskripsi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang perilaku tantrum pada anak dan strategi orang tua di Jempong Baru Kota Mataram, memuat sub bab gambaran umum lokasi penelitian, profil informan dan hasil wawancara dengan informan.
3. Bab III Pembahasan yang secara khusus memuat pembahasan tentang hasil penelitian tentang perilaku positif dan negatif, serta cara orang tua mengasuh anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.
4. Bab IV Penutup yang memuat sub bab, kesimpulan dan saran.



Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB II**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Kelurahan Jempong Baru**

Kelurahan Jempong Baru merupakan hasil pemekaran Kelurahan Karang Pule Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Kelurahan Jempong Baru Tahun 2007 dibawah pemerintahan Kecamatan Sekarbela yang terdiri dari 1 orang Lurah, 1 orang Sekretaris Kelurahan dan 3 orang saksi yaitu Saksi Pemerintahan, Saksi Fisik Perekonomian Sarana dan Prasarana, Saksi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat sesuatu dengan Struktur Kelurahan.

Kelurahan Jempong Baru mempunyai 12 Lingkungan dan 75 RT dengan jumlah penduduk 17.034 yang terdiri dari:

- a. Lingkungan Jempong Timur
- b. Lingkungan Jempong Barat
- c. Lingkungan BTN Bumi Kodya Asri
- d. Lingkungan Geguntur
- e. Lingkungan Pekandelan
- f. Lingkungan Mapak Indah
- g. Lingkungan Mapak Belatung
- h. Lingkungan Mapak Dasar
- i. Lingkungan Batu Mediri
- j. Lingkungan Dasan Kolo
- k. Lingkungan Citra Warga
- l. Lingkungan Anshor

Diantara 12 lingkungan yang ada di Kelurahan Jempong Baru ada 4 lingkungan yang berasal dari Kabupaten Lombok Barat yang ke Wilayah Kota Mataram yaitu Lingkungan Pekandelan, Lingkungan Mapak Dasan, Lingkungan Mapak Belatung, dan Lingkungan Dasan Kolo.

##### **2. Iklim**

Kelurahan Jempong Baru tergolong daerah yang beriklim tropis dengan letak geografis sebagai berikut:

Lintang : 08°35'36°

Bujur : 116°06'14.9"  
 Koordinat : 401, 426, 132, 9.047, 783, 82  
 Peta Wilaya Skala : 1: 5000  
 Jenis Pilar : C  
 Tinggi Tempat dari Permukaan Laut : 20 m  
 Curah Hujan Rata-rata Pertahun : 263  
 Keadaan Suhu Rata-rata : 270<sub>c</sub>-320<sub>c</sub>

### 3. Profil Kelurahan Jempong Baru

Alamat : Jl. DR. Soedjono, Jempong Baru  
 Kode Pos : 83116  
 Kelurahan/Kecamatan : Jempong Baru/Sekarbela  
 Kota : Mataram  
 Provinsi : Nusa Tenggara Barat  
 Daerah : Perkotaan  
 Luas Tanah : 4,652 km<sup>2</sup>

#### Batas Wilayah Kelurahan Jempong Baru Kec. Sekarbela Kota Mataram

No.	Batas	Kelurahan
1.	Sebelah Utara	Kel. Pagesangan, Kel. Karang Pule, dan Kel. Tanjung Karang
2.	Sebelah Selatan	Dusun Paok Dodol, Desa Bajur, dan Desa Kuranji, Kec. Labuapi Kabupaten Lombok Barat.
3.	Sebelah Timur	Kelurahan Pagutan Kota Mataram, Desa Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.
4.	Sebelah Barat	Pantai Selat Lombok.

#### **4. Visi dan Misi Kelurahan Jempong Baru**

##### **Visi**

“Terciptanya pelayanan prima dalam penyelenggara pemerintah, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menuju Kota Mataram yang Maju Religius dan Berbudaya”

##### **Misi**

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur berkometen dan berdaya saing.
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan publik.
- c. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam berbagai aktifitas pembangunan.
- d. Meningkatkan kepedulian masyarakat dalam keamanan lingkungan dan ketertiban.
- e. Memfasilitasi peningkatan ekonomi masyarakat yang berdaya saing dan berinovatif.
- f. Mewujudkan kerukunan antar kelompok etnis dan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada tahap awal peneliti mengumpulkan informasi mengenai anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram, yaitu sebanyak 30 orang anak. Dari 30 orang anak tersebut, peneliti hanya mengambil sumber data sebanyak 10 orang anak. Dari 10 orang anak tersebut peneliti jadikan sumber data dengan mewawancarai orang tua dari masing-masing anak.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dari Kantor Lurah Jempong Baru. Adapun data-data yang di dapatkan terkait dengan sejarah Kelurahan Jempong Baru, Profil Jempong Baru, serta Batasan Wilayah Jempong Baru. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dan observasi awal dengan orang tua anak dengan menggunakan instrumen wawancara mengenai “strategi orangtua dalam mengasuh anak usia dini yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram”. Selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

## **1. Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa orang tua yang memiliki anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru Kota Mataram mengenai Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum.

### **a. Melalui Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh Demokratis**

Pada tanggal 11 Maret 2023 peneliti melakukan wawancara dan observasi di rumah ibu Eli yang berada di Jempong Baru. Pada saat datang kerumahnya ibu Eli menyambut dengan baik dan sangat ramah. Ibu Eli seorang ibu rumah tangga biasa, menempuh pendidikan hanya sampai bangku SMA, dan suaminya yang berprofesi sebagai buru.

Adapun pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh permisif cenderung memanjakan anak. Ibu Eli menuturkan sikap anaknya saat mengalami tantrum.

“Dia ini sering sekali mbak nangis udah gitu lama kalau dia nangis apalagi kalau mau sesuatu itu. Kadang teriak-teriak juga kadang saya juga yang dipukul itu kalau dia nangis. Susahnya dia ini malu kalau mau bilang sesuatu jadi nya nangis aja. Yaudah saya turutin aja maunya. Gimana gak dituruti mbak nangisnya aja lama apalagi kalau gak saya turuti. Apalagi itukan anak kecil ya jadi saya sebagai orang tua nurut aja maunya apa”.<sup>46</sup>

Adapun wawancara dengan tetangga ibu Eli yang juga dapat memperkuat pernyataan di atas yaitu ibu Anisah selaku tetangga mengatakan bahwa:

“iya benar sekali mbak, anaknya itu sering saya dengar dia nangis teriak-teriak gitu, terus kalo diamin anaknya dia bakal belanja disini di warung saya, beli apa yang anaknya mau biar anaknya ndak nangis lagi”

---

<sup>46</sup> Eli, *Wawancara*, Jempong Baru, 11 Maret 2023.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait strategi atau cara pengasuhan ini, dan peneliti melihat bahwa ibu Eli kadang suka menuruti kemauan anaknya kadang juga tidak sesuai apa yang diinginkan anak, terlihat juga ibu Eli sering bersama anaknya ketika anaknya bermain dengan teman-temannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa ibu Eli lebih menuruti permintaan anaknya atau memanjakannya, alasannya supaya anaknya berhenti menangis atau tidak berperilaku tantrum lagi. Padahal cara seperti itu akan membuat anak semakin memanipulasi tantrumnya tersebut agar orang tua selalu menuruti kemauannya.

Berikutnya orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh ini adalah orang tua yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih mendapatkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Berdiskusi untuk mengambil setiap keputusan dan orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Saat ditemui di rumahnya ibu Mariana memiliki anak yang berusia 6 tahun yang mengalami perilaku tantrum ringan dan menerapkan pola asuh demokratis:

“Iza nggak sih terlalu gimana-gimana anaknya anteng juga. Jarang dia aneh-aneh gitu apalagi nangis sambil teriak-teriak. Karena sebelumnya saya sudah mendidiknya dengan mandiri, selalu terbuka, kalo pengen sesuatu dia langsung kasih tau. Terus kalau pergi sekolah atau pergi main aja dia pergi sendiri. Kalo dia pengen sesuatu gitu dia langsung minta tanpa nangis”.<sup>47</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tetangga ibu Mariana yang dapat memperkuat pernyataan diatas yaitu inaq Atun mengatakan:

“saya jarang dengar anaknya nangis, palingan sekali-kali aja sya liat dia nangis pas lagi sakit. Saya sering melihat kedekatan inaq mar dan anaknya, naq mar

---

<sup>47</sup> Mariana, *Wawancara*, Jempong Baru, 8 Maret 2023.

(inaq Mariana) selalu melakukan kegiatan bersama, anaknya selalu membantu kegiatan yang dilakukan inaqnya. Walau kadang saya lihat pekerjaan ibunya sedikit terganggu oleh iza. Pernah saya kasih tau sama naq mar supaya menyuruh anaknya tidak mengganggu pekerjaan ibunya, tetapi naq mar malah senyum dan bilang “biarkan saja, biar dia belajar dan supaya dia juga memiliki rasa kepedulian dalam dirinya dan biar jadi anak yang mandiri nantinya”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Mariana, ibu Mariana sangat ramah saat dilakukan wawancara dan terlihat bahwa ibu Mariana selalu memberi pengertian terhadap anaknya, tidak berperilaku kasar kepada anaknya, ibu Mariana juga selalu melibatkan anaknya dalam segala hal dan mendiskusikan segala hal bersama anaknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan cara ibu Mariana melibatkan anak dalam segala hal dan mendiskusikan bagaimana perasaan dan apa yang diinginkan anak, supaya anak tidak merasa diabaikan, tidak merasa sendiri dan akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya menumbuhkan rasa percaya dirinya.

#### **b. Berbicara Halus pada Anak**

Pada orang tua yang diwawancarai yaitu ibu Anisah, ibu Anisah yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang membeberkan bagaimana perilaku tantrum yang dimiliki anaknya, yang memiliki anak dengan perilaku tantrum. Di sini terlihat ibu Anisah selalu bermusyawarah dengan memberi pengertian kepada anaknya dan kebebasan yang terkendali.

“Anak saya jarang dia nangis, kalau ada yang dia mau baru dia nangis. Kadang saya suka kesal liatnya, apalagi kalau banyak yang belanja dia suka nangis sambil narik baju atau mukul-mukul saya. Akhirnya untuk meredam emosinya saya kasih kadang ngasih apa yang dia mau. Tapi adakalanya juga saya biarin dia

nangis dulu, trus kalo udah reda baru saya kasih tau kalo mama lagi sibuk jangan nagis-nagis begitu saya kasih taunya”.<sup>48</sup>

Untuk membuktikan pernyataan yang diberikan ibu Anisa, peneliti juga melakukan wawancara dengan papuq Ipah nenek dari alan dan orang tua dari ibu Anisah menyatakan bahwa:

“Anisa biasanya kalo anaknya nangis kadang dia biarin anaknya diam sendiri kalo ndak diam juga pasti ibunya emosi, tapi kadang ibunya bakalan bicara pelan-pelan sama alan biar anaknya ngerti kalo ibunya lagi melayani pembeli seperti itu ya, tapi kalo anaknya nangis parah kadang saya yang gurus jualannya, terus biar ndak nangis lagi ibunya bakal kasih yang di minta sama anaknya juga tapi ndak sering sih ibunya nurutin, palingan anaknya itu nangis kalo ada maunya terus ibunya ndak ngasih”.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa ibu Anisah sibuk mengurus jualannya, tidak setiap saat bisa memperhatikan anak dengan seksama. Adakalanya ibu Anisa mengalihkan perhatian anak dengan mengiyakan atau memberi sesuatu yang bisa membuat anaknya tidak menangis lagi.

Bapak Koniman yang sehari-hari bekerja sebagai wiraswata justru lebih paham akan bagaimana menangani anaknya yang tantrum. Bapak ini memiliki anak dengan usia yang tidak jauh berbeda. Saat wawancara dilakukan peneliti sekaligus bertanya tentang kedua anak perempuannya yang berusia 4 tahun dan 2 tahun.

“Ooo iya mbak kalau kakanya ini yang usia 4 tahun dia dulunya sering sekali menunjukkan sikap tantrumnya. Kalau mukul saya atau ibunya juga jarang dia, kecuali merengek sambil berguling-guling dilantai aja sih. Dulu saya sama ibunya biarin aja dia nangis dulu sampai dia berhenti habis itu baru kita gendong

---

<sup>48</sup> Anisah, *Wawancara*, Jempong Baru, 7 Maret 2023.

terus ditanya kenapa dia nangis. Kan kita harus tau dulu permasalahannya, baru kasih penjelasan. Kalau adeknya yang sekarang usia 2 tahun justru saya sama ibunya lebih gampang untuk menanganinya karena kita ada pengalaman di kakanya. Tapi yang 2 tahun ini dia suka tantrum gitu kalau berebut mainan sama kakanya dan Alhamdulillah kakanya sering ngalah sih”.<sup>49</sup>

Dalam penuturannya ibu Yani yang bekerja sebagai pegawai Bank menjelaskan bagaimana sikap yang berbeda yang ditunjukkan oleh kedua putrinya yang terpaut usia 2 tahun. Dimana sang kakak yang bernama Latisya yang berusia 5 tahun dan adiknya Salsa yang berusia 3 tahun.

“Kalau kakaknya gak terlalu dia lumayan mandiri gitu diusia nya yang 5 tahun ini. Mungkin disekolah juga diajarkan gimana bersikap kayak sabar dan kalau mau sesuatu itu harus ngomong sama mama atau papa. Jadinya kalau nangis gitu jarang. Nahh kalau adeknya itu yang menunjukkan sikap tamper tantrum. Apa yang lagi di mainin atau dimakan sama kakaknya dia suka berebut sampai dia dapat kalau gak dapat bisa aja nangis kadang juga kalau ditinggal bentar bisa jadi pemicu dia nangis. Kadang saya atau bibik (pengasuh) kasih dia pengertian mana yang boleh dan tidak terus juga saya kasih tahu kalau mau sesuatu itu minta jangan ambil aja punya orang baik itu punya kakaknya atau punya siapa aja yang adek mau”.<sup>50</sup>

Penuturan ibu Yani diatas hampir sama dengan yang disampaikan oleh ART yang bekerja dirumahnya. Pekerja yang mengurus rumah ibu Yani ini menuturkan bahwa:

“Iya mbak, ibu walaupun jarang dirumah tapi tetap perhatian sama anak. Kita juga dikasih tahu gimana cara mengatasi dan mendidik anak-anak biar jadi tidak ada perbedaan”

---

<sup>49</sup> Koniman, *Wawancara*, Jempong Baru, 10 Maret 2023.

<sup>50</sup> Yani Hagayanti Hoktafia, *Wawancara*, Jempong Baru, 12 Maret 2023.

Dari hasil observasi dan didukung oleh pernyataan ART nya peneliti melihat bagaimana ibu Yani begitu konsisten terhadap cara membimbing anaknya. Pada saat ditemui peneliti di taman bermain Kodya Asri peneliti melihat bagaimana cara ART tersebut memberi tahu sesuatu yang dilakukan oleh Latisya dan Salsa. Seperti pada saat itu si adik Salsa mau belanja cilok lagi padahal sebelum itu sudah makan. Dan pada saat itu peneliti melihat bagaimana ART nya memberitahu bahwa hal itu tidak perlu dilakukan karena harus sama-sama adil. Kalau kakak beli satu adek juga beli satu. Tentunya kejadian tersebut juga akan memicu terjadinya tamper tantrum.

Dari ke 3 responden diatas menerapkan cara mengatasi anak saat mengalami tantrum orang tua akan membiarkan anaknya meluapkan emosinya terlebih dahulu, lalu menenangkan anak dengan cara mengajaknya berbicara dan memberikan pengertian dengan berbicara halus pada anak.

**c. Memberikan *Punishment***

Pada tanggal 14 Maret 2023 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah ibu Jumnisa yang memiliki anak berusia 4 tahun, ibu Jumnisa bisa dikatakan sebagai orang tua tunggal. Saat anaknya berusia 9 bulan ditinggal pergi oleh suaminya yang saat itu berlayar yang sudah lama hilang hingga kini belum ditemukan.

“Susah mbak kadang kalau liat sesuatu kayak barang atau apa gitu suka dia lempar nangisnya juga suka teriak juga mbak. Saya lebih sering diamin kadang dituruti juga. Kalau gak dituruti semakin berulah, terus kalau udah parah sekali nangisnya dan saya lagi capek kadang saya marahin dan saya hukum, apalagi saya sehari-hari ibu rumah tangga biasa belum saya cari kerja tambahan untuk mencukupi kebutuhan jadinya ujung-ujungnya begitu”.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Jumnisa, *Wawancara*, Jempong Baru, 14 Maret 2023.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa ibu Jumnisa sangat kewalahan mengurus keluarganya dan mencari nafkah seorang diri.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang ibu yang sehari-harinya hanya dirumah atau biasa disebut ibu rumah tangga. Ibu Saini. Ibu Saini cukup antusias saat diwawancarai oleh peneliti.

“Anak saya mbak susah dia kalau udah ada yang dia mau. Kalau udah gitu eeh nangis dah dia sampai apa yang dia mau dituruti. Kalau gak gitu dia nangis sampai guling-guling kadang teriak juga mbak kadang dia pukul dah saya juga kalau belum dituruti apa maunya. Adakalanya saya macam kayak ibu ngk mau ya kasih kamu uang jajan lagi kalo kamu sering nangis, kadang saya diamin kadang juga saya turuti si apa yang dia mau, tapi kalo terlalu lama saya diamin pas lagi ada maunya bakalan lama juga nangisnya. Disitu dah malah saya yang jadi emosi terus saya marahin aja biar berhenti nangisnya”<sup>52</sup>

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa indri sangat agresif, ketika menemui atau di temui orang baru dia terkesan canggung. Itu diakibatkan karena pengasuhan orang tua yang terlalu mengekang anak dan selalu emosi terhadap anak.

Dapat disimpulkan bahwa dari 2 responden di atas bahwa orang tua menenangkan anaknya yang sedang berperilaku tantrum dengan cara memberikan panisemen atau memarahi dan menghukum anaknya. Orang tua melakukan hal tersebut agar anak mengerti dengan keadaan orangtuanya.

#### **d. Mengalihkan Perhatian Anak**

Berbeda dengan responden sebelumnya ibu Nislam merupakan ibu rumah tangga biasa yang menyibukan diri di rumah dan mengurus kos-kosan yang dimilikinya. Ibu

---

<sup>52</sup> Saini, *Wawancara*, Jempong Baru, 5 Maret 2023.

Nislam ini memiliki pengalaman yang berbeda karena usia melahirkan yang terbilang jauh dari anak yang sebelumnya.

Berikut ungkapan dari ibu Nislam:

“Ini anak terakhir saya, justru lebih besar cucu saya dari pada anak saya sendiri. Dulu pas kakaknya kecil beda banget sama anak yang ini. Anak saya ini wataknya keras banget mbak gak mau dia ngalah kadang saya pusing sendiri gimana hadapin sikap dia yang begitu. Apalagi mainan ponaanya suka dia ambil kalau gak didapat nangisnya sampai teriak saya juga dipukul. Kalau nangis itu mbak kadang kakinya juga dihentakkan dilantai gitu. Yah sebagai orang tua saya suka turuti aja biar nggak nangis kadang saya diaminnnya juga kayak kasih mainan lain gitu, atau pergi bawa dia keluar”.<sup>53</sup>

Berdasarkan penuturan ibu Nislam di atas, peneliti tidak hanya melakukan wawancara. Akan tetapi peneliti juga memperhatikan pada saat ibu Nislam bermain bersama anaknya di halaman Mesjid Jempong Baru. Kebetulan saat sore hari itu peneliti melihat ibu Nislam mengalihkan fokus anaknya dengan mengajaknya berjalan sekitaran rumah atau berbelanja beberapa makanan ringan yang jadi favoritnya. Tidak butuh waktu lama anak ibu Nislam mulai tenang dan tidak merengek lagi.

Selanjutnya bu Nurlaila juga mengungkapkannya perilaku anaknya saat temper tantrum.

“Anak saya yang ini dia emang lebih sering nangis kalau dibanding kakanya dulu. Kalau dia nangis pipinya sendiri kadang dicubit nangis juga sambil teriak-teriak gitu. Misalnya kakanya lagi main mobil-mobilan datang-datang dia ambil dah mobil kakaknya tapi untung kakanya mau ngalah. Tapi ada juga sih kakanya gak mau ngalah itu dah yang buat adeknya nangis itu sampai dituruti apa yang dia mau. Kadang kalau lama nangisnya saya suka nggak tega lihatnya, terus ya udah saya kadang mengalihkan perhatiannya,

---

<sup>53</sup> Nislam, *Wawancara*, Jempong Baru, 6 Maret 2023.

kadang nurutin aja apa maunya seperti pergi belanja makanan kesukaannya, abis itu baru saya bicara kasih tau kalau cara begitu nggak boleh, kakaknya lagi main ngk boleh langsung di ambil mainannya harus minta dulu”.<sup>54</sup>

Hal sejalan ditemukan oleh peneliti saat observasi dilakukan, sang adik mudah sekali untuk tamper tantrum. Saat anak tidak nyaman dengan suatu kondisi atau yang dirasakanya dan tidak sesuai dengan kemaunya justru lebih mudah untuk anak meluapkan emosinya. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Nurlaila dimana sang kakak sedang asik bermain dengan mainan adekanya. Si adik langsung merampas mainan tersebut ditangan kakaknya.

Dapat di simpulkan bahwa dari dua responden di atas menenangkan atau meredam emosi anak yang tantrum dengan cara mengalihkan perhatiannya dengan memberi mainan dan mengajaknya pergi berbelanja.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Tantrum pada Anak di Jempong Baru Kota Mataram.**

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak yang berjumlah 10 orang. Terjadinya perilaku tantrum pada anak, sadar atau tidak sadar pasti terdapat faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan beberapa faktor seperti pola asuh orang tua, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, anak merasa lapar, lelah dan sakit.

Berdasarkan hal di atas peneliti melakukan wawancara mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak.

---

<sup>54</sup> Nurlaila, *Wawancara*, Jempong Baru, 15 Maret 2023.

### a. Terhalangnya Keinginan Anak Mendapatkan Sesuatu

Jika anak menginginkan sesuatu atau mainan anak akan memintanya dengan cara memperlihatkan perilaku tantrumnya. Dari hasil wawancara dengan ibu Anisah mengungkapkan faktor penyebab anaknya tantrum:

“Oiiya bisanya kalo pengen main hp terus saya ngk kasih dia langsung dah merengek lama-lama nangis mukul-mukul saya, terus nagisnya lama bisa 7 menitan lah kalo saya belum nurutin maunya”.<sup>55</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa alan juga sering mengganggu ibunya karena menginginkan sesuatu, kadang alan merengek dan ibunya juga tidak menghiraukannya karena sibuk berjualan.

Pernyataan dari ibu Nur Laila yang memiliki anak dengan perilaku tantrum bernama Binazir Algifari mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau udah berebut mainan sama abangnya suka nangis, kalau udah dikasih mainan yang dia mau belum tentu reda nangisnya perlu waktu juga. Pokoknya kalau dia mau sesuau tapi gak dituruti itu dah yang bikin nangis”<sup>56</sup>

Pada hasil pengamatan Al juga suka rebutan mainan dengan abangnya. Padahal abangnya lagi asik main sesuatu atau mainanya sendiri. Kalau Al mau dia bisa aja nangis dan meminta mainan yang sedang dimainkan kakaknya. Ibu Nur Laila juga tidak tinggal diam adakalanya tidak semata-mata mengikuti kemauan Al yang tentu bisa membuat Al semakin semena-mena.

Hampir sama dengan jawaban ibu Nur Laila, ibu Nislam juga menuturkan kalau anaknya lebih rentan tantrum bahkan hal sepele saja bisa jadi pemicu:

“Dia gak mau ngalah, pokonya semua dia aja yang harus kuasai. Hal sepele aja kalau telat diatasi bisa

---

<sup>55</sup> Anisah, *Wawancara*, Jempong Baru, 27 Maret 2023.

<sup>56</sup> Nur Laila, *Wawancara*, Jempong Baru, 20 Maret 2023.

parah jadinya. Kayak dirumah itu mau ini mau itu kalau dia udah mau yah harus dituruti”<sup>57</sup>

Berikutnya hasil wawancara dengan ibu Sumarnun mengatakan bahwa:

“Aduh kalo lagi main sama kakaknya suka berantam rebutan mainan terus pada nangis dah. Kadang juga kalo saya tidak mengerti apa yang dia mau biasanya dia emosi teriak-teriak terus langsung nangis gitu. Terus juga kalo saya lagi sibuk jualan dia suka merengek tiba-tiba nangis gitu pengen perhatian dari saya mungkin saya pikir”.<sup>58</sup>

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan bahwa anak ibu Sumarnun sedikit pemalu dan tidak begitu lancar berbicara. Sehingga saat anak mengungkapkan keinginannya secara verbal orang tua tidak begitu mengerti apa yang diinginkan anak, hal tersebut sering menjadi pemicu tidak tersampaikan apa yang diinginkan anak.

Saat melakukan wawancara dengan ibu Jumnisa dirumahnya, ibu Jumnisa menjelaskan bagaimana penyebab yang membuat anaknya tantrum:

“Kalau mau sesuatu yah gitu mbak, nangis aja. Biasanya lagi minta apa gitu atau gak udah capek main seharian sama teman-temanya kalau lapar juga kadang bisa jadi pemicu buat dia nangis. Kadang juga kalau cari perhatian sama saya apalagi saja pergi pagi pulang sore karena jadi buruh jadi suka cari perhatian gitu”<sup>59</sup>

Dari pernyataan dari 5 responden di atas bahwa salah satu penyebab terjadinya tantrum pada anak adalah bahwa orang tua senantiasa memanjakan anak dan mengikuti segala keinginan ataupun permintaan anak. Sehingga suatu ketika orang tua tidak memenuhi keinginan ataupun permintaan si

---

<sup>57</sup> Nislam *Wawancara*, Jempong Baru, 13 Maret 2023.

<sup>58</sup> Sumarnun, *Wawancara*, Jempong Baru, 25 Maret 2023.

<sup>59</sup> Jumnisa, *Wawancara*, Jempong Baru, 17 Maret 2023.

anak akan merasa kecewa dan sedih. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan menjadi tumpukan emosi dan muncullah perilaku tantrum pada anak.

**b. Pola Asuh Orang Tua yang Salah**

Pengasuhan yang terlalu memanjakan anak atau terlalu menuruti segala keinginan anak akan menyebabkan perilaku tantrum itu terjadi.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Nislam yang mengatakan bahwa:

“Saya ini tipe orang tua yang selalu mengikuti keinginan anak yang penting anak bahagia, apalagi inikan anak perempuan saya yang terakhir ya. Saya tidak peduli dengan perkataan orang yang katanya anak saya manja, penakut, dan belum mandiri, kan Namanya juga anak kecil ya. Dirumah repa anak yang mandiri kok, dia sudah bisa mandi dan pakai baju sendiri, meski beberapa aktifitas masih butuh bantuan dari orang dewasa”<sup>60</sup>

Dari hasil observasi terlihat bahwa ibu Nislam dan suami memang sangat memanjakan anaknya dengan selalu menuruti keinginan anaknya, seperti menuruti apabila anaknya menginginkan sesuatu seperti, makanan atau mainan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Saini, ibu Saini mengatakan:

“Namanya juga anak pertama jadi apa yang dia mau saya turuti. Tapi kalau gak mampu juga gak sih dituruti, saya mikirnya gini daripada dia nangis teriak-teriak dan mukul dirinya sendiri mending dikasih. Kadang juga kalau saya mau tegas kadang bapaknya yang nyuruh ngikut kemauan anak. Kadang suami yang tegas ee saya yang gak tega liat anak nangis. Jadinya saya susah sendiri sekarang karena dibiasaiin seperti itu”.

---

<sup>60</sup> Eli, *Wawancara*, Jempong Baru, 22 Maret 2023.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga melihat bagaimana yang dilakukan oleh ibu Saini cenderung tidak konsisten seperti apa yang di sampaikan saat ditanyai mengenai pola asuhnya. Peneliti melihat bagaimana ibu Saini mengimingi anaknya yang sedang menangis dengan segelas pop es.

Jadi dari 2 responden di atas dapat di simpulkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang salah dengan terlalu memanjakan dan menuruti keinginan anak, hal tersebut dapat menyebabkan perilaku tantrum terjadi pada anak. Karena anak terbiasa dituruti keinginan oleh orang tuanya, dan dilain hari orang tua tidak menuruti keinginan anak, anak akan melakukan tantrum dengan cara menangis dan merengek pada orang tua.

**c. Kondisi Anak Saat Lelah, Lapar, dan Sakit**

Ketika anak dalam kondisi lelah, lapar dan sakit akan menyebabkan anak menjadi rewel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eli, mengatakan bahwa:

“Biasanya kalo lapar dia langsung kasih tau si nggak nangis, terus minta di suapin kalo makan, palingan kalo lagi sakit aja dia suka nangis, merengek gitu”

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa ketika anaknya ingin makan ibu Eli akan menyuapi anaknya supaya anaknya tidak rewel, dan dari penuturan ibu eli anak akan merengek ketika dalam keadaan sakit.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Anisa orang tua dari Alan, mengatakan:

“Biasa kan anak-anak gitu kalo lagi sakit ya pengen di perhatiin dia kadang merengek, mana saya sibuk jualan juga, terus kalo dia lapar dia langsung kasih tau. Yang bikin ibu marah itu, udah ibu siapin nasinya malah pergi main lagi. kalo pulang main langsung dah mrengkek bilangnyanya lapar lah, capek main dia suka ganggu gitu ibu yang lagi sibuk jualan”

Untuk membuktikan pernyataan di ibu Anisah diatas, peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa ketika Alan sedang bermain di halaman rumahnya dia kadang suka mengganggu ibunya yang sedang sibuk membuat es untuk pembeli, lalu ketika dia merasa lapar dan lelah dia akan merengek lalu menangis. Dan sesuai pernyataan di atas ketika anak sakit anak akan merengek itu dikarenakan anak merasa keadaan tubuh yang membuatnya tidak nyaman. Hal tersebut akan memicu terjadinya perilaku tantrum pada anak.

Wawancara selanjutnya dengan ibu Sainu yang memiliki anak berusia 6 tahun:

“Semua anak ya pastinya nangis dan merengek kalo lagi sakit. Kalo mainnya lama aja dia suka kecapean terus minta ini lah itu lah, kalo ndak di turutin langsung dah nangis”

Dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya tantrum pada anak adalah ketika anak dalam keadaan lelah, lapar ataupun sakit anak akan sering kali merengek, menangis ataupun memberontak dikarenakan keadaan yang tidak nyaman dirasakan oleh anak sehingga memicu adanya sikap tantrum tersebut. Anak merasa lelah, lapar dan sakit juga berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia dini dikarenakan ketika anak dalam keadaan tersebut anak selalu membuat permintaan pada orang tuanya dan saat orang tuanya tidak dapat memenuhi permintaan anaknya maka terjadilah perilaku tantrum pada anak.

### **3. Kendala Orang Tua dalam Mengasuh Anak yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.**

Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada beberapa orang tua di Jempong Baru Kota Mataram. Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anaknya yang berperilaku tantrum, salah satunya pengasuhan tidak konsisten dan kurangnya pengetahuan orang tua:

### a. Pengasuhan Tidak Konsisten

Orang tua yang mengasuh anaknya secara tidak konsisten akan menyebabkan anak menjadi semakin tantrum, orang tua yang tidak mempunyai pola asuh yang jelas kapan ingin melarang dan kapan ingin mengizinkan anak untuk melakukan sesuatu. Dan orang tua membuat sebuah aturan, tetapi tidak kuat mempertahankan aturan tersebut karena adanya perilaku anak yang menuntut secara sangat emosional.

Ibu Anisa yang merupakan penjual kios yang memiliki seorang putra yang berperilaku tantrum:

“Susah buat kita ajar anak buat gak gitu terus, jadinya kita lebih memilih meredam emosi anak dengan apa yang dia mau. kalau gak gitu mana bisa kita kerja apalagi sehari-hari kebutuhan hidup harus dipenuhi. Jadinya saya cenderung mengiyakan apa yang dia mau daripada menolaknya. Kadang juga suka emosi sendiri kalau lagi banyak yang diurus misal banyak orang yang belanja. Tapi kadang juga saya biarin aja karena lagi sibuk”.<sup>61</sup>

Sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam kesehariannya ibu Anisa memang sering kali mengalihkan anaknya, karena kesibukan sebagai penjual kios yang membuat ibu Anisa tidak begitu fokus dengan anaknya. Karena tidak ada kedencerungan sosok “bapak” sehingga menjadikan seorang ibu lebih berperan dalam memahami dan mengasuh berbagai hal yang dialami anak.

Responden selanjutnya ibu Eli juga memberikan jawaban saat diwawancara mengenai kendala yang dihadapinya saat anaknya mengalami tantrum:

“Kan anak saya kalau nangis itu dah suka teriak suka juga mukul-mukul. Rata-rata anak suka gitu walau gak semua, biasanya kalau udah gitu kadang saya sama bapaknya yang ndak tegas gitu. Misalnya Dafa nangis minta sesuatu seperti mainan gitu saya kadang ikutin

---

<sup>61</sup> Anisa, *Wawancara*, Jempong Baru, 28 Maret 2023.

maunya kadang saya biarin juga, tapi bapaknya kadang suka langsung gendong atau bujuk dia biar ndak minta yang macam-macam. itu sih yang susah”.<sup>62</sup>

Terlihat juga dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ibu eli biasa memanjakan anaknya atau menuruti keinginan sang anak sedangkan suaminya yang melarang anak untuk bersikap manja dengan mengalihkan perhatiannya dengan berjalan-jalan.

Dari pernyataan 2 responden di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang konsisten dalam mengasuh anaknya yang berperilaku tantrum. Orang tua kadang menuruti keinginan anak supaya berhenti menangis, dan terkadang orang tua cuek membiarkan anaknya menangis. Pengasuhan yang kurang baik terhadap anak yang berperilaku tantrum akibatnya sangat buruk.

#### **b. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua**

Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perilaku yang terjadi kepada anak seperti tantrum, orang tua hanya meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan distress.

Pada seorang ibu dengan anak laki-laki berusia 3 tahun bernama Binazir Algifari dan ibunya bernama Nurlaila, mengatakan bahwa:

“Berbeda-beda sih kalau dia nangis itu kayak gimana, misal kalau udah nangis terus saya gak tahu apa masalahnya kalau ditanya itu tambah nangis. Kadang saya juga gak bisa kontrol emosi saya disaat tertentu, itu juga yang bisa bikin dia tambah nangis kalau kita gak paham apa yang dia bilang”<sup>63</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa kurangnya pengetahuan orang tua untuk menangani bagaimana menenangkan anaknya yang sedang berperilaku

---

<sup>62</sup> Eli, *Wawancara*, Jempong Baru, 23 Maret 2023.

<sup>63</sup> Nur Laila, *Wawancara*, Jempong Baru, 29 Maret 2023.

tantrum. Terlihat orang tua susah mengontrol emosi terhadap anak, dan kurang mengerti apa yang di inginkan anak. Hal tersebut akan semakin memancing perilaku tantrum anak.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Saini yang memiliki anak perempuan yang berusia 6 tahun, ibu Saini mengungkapkan kendalanya seperti dibawah ini:

“Agak susah juga kalau anak udah nangis dia, kadang saya suka bingung sendiri kalau di diamin sukanya mukul atau nggak teriak sambil nangis. Kadang kalau dituruti juga nanti lama-lama anak makin berani karena terbiasa. Itu aja sih mbak suka kebingungan sendiri kadang capek juga kalau misalnya sering dia nangis”<sup>64</sup>

Penuturan ibu Saini persis seperti pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Ibu Saini juga menyampaikan anaknya yang cenderung rewel dan terbiasa menunjukkan sikap tamper tantrumnya, sikap masa bodoh yang kerap dipraktekkan ibu Saini dalam menangina anaknya kadang tidak berhasil karena anaknya sudah terbiasa menagis dan merasa akan selalu dituri apa yang menjadi keinginannya.

Pada wawancara selanjutnya peneliti menanyakan kendala yang dihadapi ibu Jumnisa yang merupakan orang tua tunggal dan kurangnya pengetahuan dalam menangani tantrum yang terjadi pada anak dikarenakan keterbatasan pendidikan sampai bangku SMP, dalam wawancara ibu Jumnisa menyampaikan kendala yang dihadapi:

“Saya kan sehari-hari kerja sebagai buruh mbak, pagi itu udah berangkat terus pulang sore, kalau udah mulai nangis kalau pulang kerja kadang saya ada emosi sedikit. Soalnya kalau gak kita dengar in atau iyain itu gak ada waktu kita istirahat ya jadinya susah”.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Saini, *Wawancara*, Jempong Baru, 2 April 2023.

<sup>65</sup> Jumnisa, *Wawancara*, Jempong Baru, 3 Maret 2023.

Pada observasi peneliti melihat bagaimana kesibukan yang dilakukan ibu Jumnisa. Saat dirinya sedang bekerja dirumah anaknya dipercayakan bersama neneknya yang merupakan ibu kandung dari ibu Jumnisa dan juga tinggal serumah. Anaknya biasanya saat menunjukkan sikap tamper tantrumnya adakalanya diabaikan. Kurangnya koordinasi dengan neneknya kadang menjadikan polah asuh yang tidak konsisten antara ibu Jumnisa dan ibunya. Apalagi ibu Jumnisa sendiri memili kesibukan sebagai orang tua tunggal.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Eli yang notabenenya menamatkan sekolah dibangu SMP:

“Saya kalau dia nangis yang udah nangis aja mbak, mana saya tahu itu tantrum atau apa namanya. Kalau dia nangis yah saya bujuk aja biar berhenti, soalnya kalau nangis yaa saya daripada nangis lama suka saya gendong atau tawarin sesuatu yang biasa dia suka”

Penuturan ibu Eli di atas juga persis yang disampaikan oleh tetangga dekat rumahnya. Peneliti memastikan bagaimana ibu Eli saat menangani anaknya. Ibu Haznah yang ditanyai peneliti juga menyampaikan bahwa kecenderungan ibu Eli yang selalu mengikuti keinginan anaknya membuat ibu Eli terbiasa dengan kondisi tersebut. Adakalanya ibu Eli mengeluh capek dan merasa marah dengan sikap anaknya yang sedikit-sedikit merengek saat menginginkan sesuatu.

Ke 4 responden diatas memiliki kendala yang sama, kurangnya pengetahuan orang tua bahwa orang tua terkadang emosi saat melihat anaknya berperikau tantrum. Orang tua juga kurang memahami cara untuk mengatasi perilaku anak ketika tantrum, dan orang tua akan emosi apabila anaknya melancarkan perilaku tantrumnya. Ini di akibatkan oleh keterbatasan pendidikan orang tua yang hanya sampai tamatan SPM dan SMA. Maka dari itu orang tua harus banyak menggali informasi bagaimana cara mengatasi perilaku tantrum pada anak.

**c. Kondisi Ekonomi Orang Tua**

Orang tua dengan status ekonomi tinggi cenderung lebih memanjakan anaknya dengan memberikan semua yang diinginkan oleh anaknya, sehingga anak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan bila sewaktu-waktu anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan maka anak akan mengamuk.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Koniman sebagai mana berikut ini:

“Saya pribadi jarang memanjakan anak, karena kehidupan sekarang tidak bisa kita mengikuti apa yang di mau oleh anak. Punya enam orang anak kaya saya mati mbak kalau dituruti semua. Apalagi dari keenam anak saya rata-rata masih dikategorikan anak usia dini. Jadi kalau anak mau sesuatu diluar kemampuan saya dan istri yaa tidak dituruti”

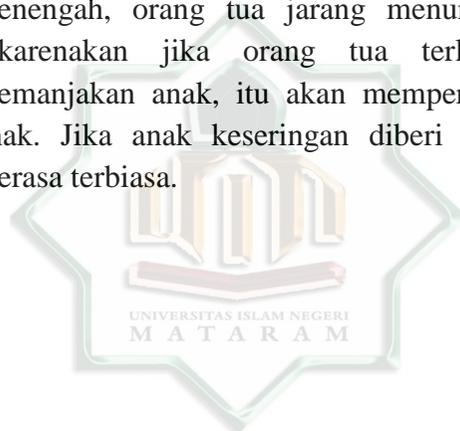
Ungkapan bapak Koniman sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bagaimana bapak Koniman dan istri membagi tugas disela kesibukan keduanya. Jarak usia anak yang berdekatan sulit bagi orang tua untuk selalu mengikuti apa yang menjadi keinginan anaknya. Apalagi kalau orang tua memiliki pendapatan yang pas-pasan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Mariana, saat ditemui dan ditanyai oleh peneliti ibu Mariana mengungkapkan bahwa:

“Seperti yang udah dibilang mbak, iza itu jarang aneh-aneh dia anteng aja sehari-harinya. Walaupun adakalanya dia rewel. Kalau dia minta atau pengen sesuatu saya kasih aja sih, karena memang dia jarang minta kecuali uang jajan itu aja. Tapi kalau dia mau sesuatu yang gak mampu saya beli saya alihkan bilang sabar dulu atau mama belum ada uang. Kebetulan saya juga jualan kios jadi saya alihkan aja dia mau pilih jajan mana yang mau diambil atau dimakan”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga bisa menguatkan ungkapan ibu Mariana. Iza memang anak yang cukup anteng, saat peneliti berada disekitaran rumahnya dia cukup akrab dan ramah dengan orang baru. Anaknya ceria dan tidak manja. Memiliki kios diteras rumahnya dan menjual beberapa bahan dapur dan makanan ringan membuat ibu Mariana termasuk memiliki pendapatan yang cukup untuk kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan anaknya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa kondisi perekonomian dari 2 responden di atas sama-sama menengah, orang tua jarang menuruti keinginan anak, dikarenakan jika orang tua terlalu menuruti atau memanjakan anak, itu akan memperburuk perilaku pada anak. Jika anak keseringan diberi maka akan semakin merasa terbiasa.



Perpustakaan UIN Mataram

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Setelah mengumpulkan data dari hasil penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Sesuai dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif, maka berikut data yang diperoleh:

#### **A. Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti mendapatkan berbagai macam respon dari orang tua tersebut. Informasi yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yang berperilaku tantrum, yaitu pola asuh permisif, pola asuh demokratis, berbicara halus pada anak, mengalihkan perhatian anak, sampai memberikan panisemen pada anak. Mereka menerapkan pola asuh tersebut dalam keseharian anaknya dan mereka juga menerapkan gaya pengasuhan penerimaan dimana mereka tetap menunjukkan kasih sayang dan rasa pedulinya terhadap anaknya walaupun mereka sering memarahi dan menekang anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jempong Baru Kota Mataram, penelitian ini melibatkan 10 anak dan 10 orang tua. Para orang tua menerapkan pola asuh tersebut karena anak mereka akan lebih mudah di atur dan mandiri, walaupun ada beberapa hal yang membuat mereka emosi karena sang anak marah, menangis atau tantrum tetapi hal tersebut tidak setiap waktu terjadi.

##### **1. Melalui Pola Asuh Permisif dan Demokratis**

Pada hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa orang tua dapat dengan mudah memahami sifat anak. Terlihat juga sang anak sangat anteng dan bisa mengendalikan emosinya, ini karena sang ibu sering berdiskusi dengan anak, memberikan perhatian dan pengertian pada anak.

Dengan pengasuhan demokratis Orang tua dapat mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan

dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Berkompromi untuk pengambilan setiap keputusan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Harlock menjelaskan bahwa pola asuh demokratis adalah salahsatu tehnik atau cara mendidik dan membimbing anak, dimana orang tua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola asuh ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua memberikan peraturan yang luas serta memberi penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut<sup>66</sup>

Sedangkan pada pengasuhan permisif dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa orang tua, terlihat bahwa orang tua lebih memanjakan anaknya, selalu menuruti permintaan anak alih-alih supaya anaknya berhenti menangis atau melancarkan perilaku tantrum. Orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua juga bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrotasi. Anak dibiarkan melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Hal di atas diperkuat oleh Harlock, bahwa pola asuh primisif adalah suatu gaya asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh primisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua menganggap anak mampu berpikir sendiri dan dia sendirilah yang akan merasakan akibatnya. Sehingga, pola asuh tersebut tidak bisa mengembangkan emosi anak secara stabil.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Harlock, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 21.

<sup>67</sup> Harlock, "*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*", (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 22.

## **2. Berbicara Halus pada Anak**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa, Ketika anaknya mengalami tantrum, orang tua akan membiarkan anaknya meluapkan emosinya terlebih dahulu, lalu menenangkannya dengan cara mengajaknya bicara dan memberi pengertian dengan nada yang halus pada anak.

Secara teori, Eileen Hayes menjelaskan bahwa orang tua berbicara pelan kepada anak-anak dengan suara rendah dan membiarkannya mengetahui bahwa orang tua tidak akan menghukum atau meninggalkannya, terkadang membuatnya berhenti mendengarkan atau setidaknya menekan keributan ketinggian yang dapat ditoleransi.<sup>68</sup>

## **3. Memberikan *Punishment***

Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa orang tua yang memiliki anak yang berperilaku tantrum di Jempong Baru ini terlihat orang tua yang menenangkan anaknya yang sedang tantrum dengan cara memarahi dan menghukum anaknya. Sang ibu melakukan hal tersebut agar anaknya mengerti dengan keadaan ibunya.

Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock bahwa hukuman memiliki tiga peranan dalam pola asuh yang akan membentuk perilaku anak. Pertama hukuman memiliki nilai pendidikan, Ketika anak belajar tentang peraturan, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, anak akan mengetahui bahwa ada hukuman saat mereka melakukan hal yang tidak diperbolehkan tersebut. Kedua, hukuman mencegah terjadinya pelanggaran berulang yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ketiga, hukuman bisa memotivasi anak untuk menghindari melakukan perbuatan buruk.<sup>69</sup>

## **4. Mengalihkan Perhatian Anak**

Adapun hasil temuan di lapangan oleh peneliti bahwa beberapa orang tua menenangkan anaknya yang sedang emosi atau tantrum dengan cara mengalihkan perhatian anak dengan memberinya mainan dan mengajaknya pergi berbelanja.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>69</sup> Hurlock, "*Perkembangan Anak Julis I*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 77.

Hal ini sesuai dengan pendapat Eileen Hayes bahwa jika orang tua mengira akan timbul tantrum, sering kali ada waktu untuk mengalihkan perhatian anak. Segera perkenalkan mainan baru atau menunjukkan sesuatu yang sedang terjadi di luar jendela. Kata-kata seperti, “ayo lihat apakah kita bisa menemukan bata merah” ini dapat bekerja dengan baik, terutama dengan anak-anak yang lebih kecil, meskipun pada usia 3 tahun mereka mungkin telah belajar memahaminya dan tidak mudah dibohongi.<sup>70</sup>

## **B. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Tantrum pada Anak di Jempong Baru Kota Mataram**

Perilaku tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Faktor penyebab anak mengalami tantrum antara lain faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orang tua; faktor orang tua, yakni pola asuh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 9 orang tua dan 10 anak dapat diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak di Jempong Baru Kota Mataram adalah pola asuh orang tua yang terlalu menuruti keinginan anaknya dan memanjakannya lalu anak merasa lelah, lapar dan sakit juga menyebabkan anak berperilaku tantrum. Kemudian terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu.

### **1. Pola Asuh Orang Tua yang Salah**

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terlihat bahwa orang tua terlalu memanjakan dan menuruti keinginan anak, hal tersebut dapat menyebabkan perilaku tantrum terjadi pada anak. Karena anak terbiasa dituruti keinginan oleh orang tuanya, dan dilain hari orang tua tidak menuruti keinginan anak, anak akan melakukan tantrum dengan cara menangis dan merengek pada orang tua.

---

<sup>70</sup> Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 64.

Analisis ini di perkuat oleh Hasan, bahwa anak yang terlalu diberi kebebasan dengan memanjakan atau menuruti semua keinginan anak juga memicu perilaku tantrum apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kemudian, sikap yang tidak konsisten antara kedua orang tua juga bisa menyebabkan frustrasi pada anak akibat bingung dengan aturan yang tidak jelas sehingga menimbulkan perilaku tantrum pada anak.<sup>71</sup>

## **2. Kondisi Anak Saat Lelah, Lapar dan Sakit**

Di samping itu faktor anak merasa lelah, lapar dan sakit menjadi faktor kedua yang mempengaruhi perilaku tantrum pada anak. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat ketika anak dalam keadaan lelah, lapar ataupun sakit anak akan sering kali merengek, menangis ataupun memberontak dikarenakan keadaan yang tidak nyaman dirasakan oleh anak sehingga memicu adanya sikap tantrum tersebut. Anak merasa lelah, lapar dan sakit juga berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia dini dikarenakan ketika anak dalam keadaan tersebut anak selalu membuat permintaan pada orang tuanya dan saat orang tuanya tidak dapat memenuhi permintaan anaknya maka terjadilah perilaku tantrum pada anak.

Analisis ini diperkuat oleh pendapat Weil, ia mengatakan faktor penyebab utama perilaku tantrum adalah: ketidak mampuan anak mengungkapkan diri membuat orang tua atau orang lain tidak mengerti maksudnya sehingga anak menjadi frustrasi, keinginan mencari perhatian, rasa lelah, lapar, atau kondisi sakit yang tidak menyenangkan dan kesalahan pola asuh orang tua misalnya memanjakan anak dengan emenuhan semua kebutuhan yang diminta.<sup>72</sup>

## **3. Terhalangnya Keinginan Anak Mendapatkan Sesuatu**

Sedangkan terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tantrum pada anak usia dini. Pada hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa orang tua senantiasa memanjakan anak dan

---

<sup>71</sup> Hasan, *“Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 28.

<sup>72</sup> Weil, *“Seri Pustaka Familia Menyikapi Perilaku Agresif Anak”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 55.

mengikuti segala keinginan ataupun permintaan anak. Sehingga suatu ketika orang tua tidak memenuhi keinginan ataupun permintaan si anak akan merasa kecewa dan sedih. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan menjadi tumpukan emosi dan muncullah perilaku tantrum pada anak.

Analisis ini didukung oleh pendapat Hurlock, yang mengatakan beberapa penyebab perilaku tantrum adalah:

- a. Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak;
- b. Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memaafkan orang tuanya;
- c. Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik lemah akan membuatnya cepat marah;
- d. Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya akan mudah membuat anak marah;
- e. Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri, seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet dan coklat;
- f. Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, yang membuat anak mudah marah;
- g. Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-marah, ditambah dirumah orang tua dan di sekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.<sup>73</sup>

Namun perlu di ingat bahwa perilaku tantrum merupakan perilaku yang normal bagi anak khususnya. Namun, apabila orang tua tidak menanganinya secara tepat maka akan berpengaruh pada dewasa nantinya. Kemampuan untuk mengelola atau mengatur emosi

---

<sup>73</sup> Hurlock, "*Perkembangan Anak Jilid I*", (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 12.

memegang peran penting dalam perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu anak yang mudah mengatur emosinya maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

### **C. Kendala Orang Tua dalam Mengasuh Anak yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram**

Dari hasil penelitian kendala orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum terlihat bahwa tidak konsistennya pengasuhan dan kurangnya pemahaman orang tua. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum. Seperti beberapa orang tua di Jempong Baru, orang tua yang tidak punya pola asuh yang kurang jelas kapan ingin melarang kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu dan orang tua yang sering kali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi tantrum ketika orang tua benar-benar menghukum. Atau pada ayah ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yang satu memperbolehkan anak, dan yang lain melarang. Anak biasa menjadi tantrum agar mendapatkan keinginannya dan persetujuan dari orang tua.

Berikut 3 kendala orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum:

#### **1. Pengasuhan Tidak Konsisten**

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya di temukan bahwa orang tua kurang konsisten dalam mengasuh anaknya yang berperilaku tantrum. Orang tua kadang menuruti keinginan anak supaya berhenti menangis, dan terkadang orang tua cuek membiarkan anaknya menangis. Pengasuhan yang kurang baik terhadap anak yang berperilaku tantrum akibatnya sangat buruk.

Menurut Edwards pola pengasuhan anak berperan untuk menyebabkan terjadinya perilaku tantrum. Anak selalu mendapatkan apa yang anak inginkan. Anak bisa tantrum ketika permintaannya ditolak. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak menjadi tantrum. Misalnya, orang tua yang tidak mempunyai pola asuh yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan

orang tua yang sering kali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum.<sup>74</sup>

## **2. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua**

Pada penelitian yang dilakukan pada kendala orang tua ini terlihat bahwa orang tua terkadang emosi saat melihat anaknya berperilaku tantrum. Orang tua juga kurang memahami cara untuk mengatasi perilaku anak ketika tantrum, dan orang tua akan emosi apabila anaknya melancarkan perilaku tantrumnya. Maka dari itu orang tua harus banyak menggali informasi bagaimana cara mengatasi perilaku tantrum pada anak.

Anderson dalam Melati menjelaskan bahwa memahami perilaku tantrum pada anak adalah kemampuan penting yang diperoleh orang tua dalam pengalaman mengasuh anak, memungkinkan orang tua untuk membedakan yang benar dan yang salah dan membuat perkiraan atau strategi tertentu untuk menghadapi perilaku tantrum pada anak.<sup>75</sup> Tidak semua orang tua paham jika anaknya mengalami tantrum dan sedang meluapkan emosinya yang tertumpuk.

## **3. Kondisi Ekonomi Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa perekonomian kedua responde yaitu menengah, orang tua jarang menuruti keinginan anak, dikarenakan jika orang tua terlalu menuruti atau memanjakan anak, itu akan memperburuk perilaku pada anak. Jika anak keseringan diberi maka akan semakin merasa terbiasa, dan ketika tidak di turuti anak akan merasa kecewa dan menjadi tantrum.

Situmorang menjelaskan bahwa, orang tua dengan status ekonomi tinggi cenderung lebih memanjakan anaknya dengan memberikan semua yang diinginkan oleh anaknya, sehingga anak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan bila sewaktu-

---

<sup>74</sup> Edwards, *"Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak"*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 77.

<sup>75</sup> Syam, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Todder di PAUD Dewi Kunti Surabaya, *Jurnal Prokes*, Vol. 1, Nomor, 2, hlm. 164.

waktu anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan maka anak akan mengamuk.

Hurlock juga berpendapat bahwa orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah maupun menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anaknya akan dipenuhi orang tua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya terpenuhi dengan materi. Perhatian dan kasih sayang orang tua diwujudkan dalam memberi atau pemenuhan kebutuhan anak.<sup>76</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>76</sup> Hurlock, *“Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 55.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terkait Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram.

#### **1. Strategi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram**

- a. Pola asuh orang tua yang demokratis terlihat bahwa orang tua memberikan kesempatan anak untuk mandiri seperti halnya memberikan kebebasan anak untuk memilih dan menunjukkan sikap suka dan tidak suka terhadap sesuatu hal sedangkan pola asuh orang tua yang permisif terlihat ketika orang tua membiarkan atau mengikuti keinginan anak tanpa memperhatikan dampak kedepannya.
- b. Berbicara halus pada anak dilakukan orang tua untuk menangani anak yang berperilaku tantrum. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perilaku tantrum kemudian mendekati anak dan memberi pemahaman tentang perbuatan yang dilakukan anak.
- c. Memberikan *punishment* pada anak seperti memarahi dan menghukum anak dilakukan orang tua ketika anak lebih sering berperilaku tantrum. Hal ini dipicu oleh tidak stabilnya emosi yang dihadapi orang tua saat anak tidak bisa dikontrol orang tua melakukan hal itu supaya anak mengerti dengan keadaan yang ada.
- d. Mengalihkan perhatian dilakukan orang tua saat menenangkan anak yang sedang emosi atau melancarkan perilaku tantrumnya dengan cara mengalihkan perhatian anak dengan memberi mainan atau semacamnya.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Tantrum pada Anak di Jempong Baru Kota Mataram**

- a. Pola asuh orang tua yang salah seringkali menjadi polemik tersendiri, tidak konsistennya keterlibatan antara ayah dan ibu sering kali memicu perbedaan dalam cara mendidik. Polah asuh orang tua ini sendiri lebih cenderung mengikuti keinginan anak daripada ketegasan orang tua.
- b. Kondisi anak saat lelah, lapar dan sakit anak akan seringkali merengek atau memberontak dikarenakan keadaan yang tidak nyaman yang dirasakan oleh anak sehingga memicu adanya sikap tantrum tersebut.
- c. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, akibat dari perilaku orangtua yang sering memanjakan anak sehingga anak segala sesuatu yang diinginkan pasti selalu terpenuhi dan hal ini tentunya akan membuat anak berperilaku tantrum.

## **3. Kendala Orang Tua dalam Mengasuh Anak yang Berperilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram**

- a. Pengasuhan tidak konsisten ditimbulkan orang tua ketika memiliki rasa iba atau tidak tahan saat anak sering berperilaku tantrum pada saat anak berperilaku tantrum hal yang paling awam dilakukan anak adalah menangis. Karena tidak tahan dengan tangisan anak sehingga membuat orang tua kadang langsung menuruti keinginan anak.
- b. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang perilaku tantrum membuat sebagian orang tua menyepelkan sikap tersebut. Orang tua mewajarkan anak yang menangis tanpa berpikir apa yang menjadi penyebab anak menunjukkan sikap tersebut.
- c. Kondisi ekonomi orang tua, orang tua jarang menuruti keinginan anak, dikarenakan kondisi ekonomi yang terbelang menengah, jika orang tua terlalu menuruti atau memanjakan anak, itu akan memperburuk perilaku pada

anak. Jika anak keseringan diberi maka akan semakin merasa terbiasa, dan ketika tidak di turuti anak akan merasa kecewa dan menjadi tantrum.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dan masih jauh dari kata sempurna. Maka peneliti ingin menyampaikan beberapa masukan dan saran dari hasil penelitian ini:

### **1. Untuk Orang Tua**

Bagi orang tua diharapkan untuk menggunakan pengasuhan yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan maksimal

### **2. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

- Andy Corry W. “Morrisan dan Farid Hamid”, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka Media Grub, 2012).
- Ani Siti Aisyah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, Nomor 01, 2011, hlm. 73.
- Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga”, *STAIN Kudus, Jawa Tengah*, Vol. 5, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 417.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).
- Djalii, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Edwards, “*Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*”, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006).
- Eileen Hayes, *Tantrum, Panduan Memahami Dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013).
- Eka Supriyanti, Tanti Budhi H., Strategi Mengatasi Tamper Tantrum Pada Anak, *Jurnal Wiyata*, Vol. 06, Nomor 1, 2019, hlm. 55.
- Farida Rahim, *pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).
- Hasan, “*Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).
- Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”, (Jakarta: Erlangga, 1998)
- Izzatul Fithriyah, Yunias Setiawati, dan Sasanti Yuniar, “*Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*”, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019).

- Jhon W. Santrock, *“Perkembangan Anak, Edisi-11*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007).
- Juliansya Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, XXXVI* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Marsella Wahyu Suzanti, dkk, “Evektivitas Finger Painting Untuk Menurunkan Perilaku Tamper Tantrum Pada Anak KB PK Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 461.
- Mohammad Ansori, “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran”, *Madrasah*, Vol. 6, Nomor 2 2016, hlm. 165.
- Musawirin, Bimbingan Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Tantrum di Lombok Barat, *Al-Tazkiah*, Vol. 7, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 144.
- Mustika Mega Wijaya, “Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Dibawah Umur Untuk Mendapatkan Pendidikan”, *Pakuan Law Review*, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 264.
- Mutiara Wulansari, “Identifikasi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marditama, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, Nomor 4, 2015, hlm. 3.
- Nandhi Azhari Nur Rohman, “Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainan Time-Out Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*, Vol. 3, Nomor 2, Oktober 2021, hlm. 96.
- Novan Ardi Wiyani, *Penangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014).
- Novita Tandry, *Bed Behavior, Tantrums, and Tempers*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).

- Riana Mashar, *Emosi dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 92.
- Rifdatul, Badruli Martati, dan Aristiana Prihatining Rahayu, “Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 52 Surabaya, *Jurnal Anak Usia Dini dan PAUD*, Vol. 7, Nomor 1, Februari 2021, hlm. 37.
- Rizka Wardah Ritinga, “Peran Pengasuh Dalam Membimbing Anak Tantrum Di Penitipan Aminah Day Care Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara, (*Skripsi*, FDIK IAIN Padangsidempuan, 2021), hlm. 74.
- Rizkia Sekar Kirana, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah”, *Developmental and Clinical Psychology*, Vol. 1, Nomor 1, 2013, hlm. 51.
- Shania Fajriyah, “Strategi Orang Tua Mengatasi Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten, (*Skripsi*, FTK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 44.
- Syam, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Todder di PAUD Dewi Kunti Surabaya, *Jurnal Prokes*, Vol. 1, Nomor, 2, hlm. 164.
- Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).
- Syamsuddin, “Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya”, *Sosil Informan*, Vol. 18, Nomor 2, April 2013, hlm. 76-77.
- Umi Salamah, “Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Kota Palangka Raya, (*Skripsi*, FTIK IAIN Palangka Raya, 2019), hlm. 23.
- Weil, “*Seri Pustaka Familia Menyikapi Perilaku Agresif Anak*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

# LAMPIRAN



Perpustakaan UIN Mataram

## Lampiran 1

### Pedoman Observasi

No.	Indikator	Objek	Ya	Tidak
1.	Bentuk perilaku tantrum	Perilaku menangis	✓	
		Perilaku menendang	✓	
		Perilaku memukul orang lain	✓	
		Perilaku menggigit orang lain		✓
		Perilaku melempar benda	✓	
		Perilaku berteriak-teriak	✓	
		Perilaku mudah tersinggung		✓
		Perilaku malu	✓	
		Perilaku memukul diri sendiri	✓	
		Perilaku menghentak-hentakan kaki	✓	
2.	Strategi orang tua dalam mengasuh anak usia dini yang berperilaku tantrum	Mengalihkan perhatian anak	✓	
		Berbicara halus pada anak	✓	
		Memarahi dan menghukum anak	✓	

		Pola asuh demokratis	✓	
		Pola asuh permisif	✓	
		Pola asuh otoriter		✓
3.	Faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak	Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu	✓	
		Ketidak mampuan anak mengungkapkan diri	✓	
		Tidak terpenuhinya kebutuhan		✓
		Pola asuh orang tua	✓	
		Anak merasa lelah, lapar dan sakit	✓	
4.	Kendala orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum	Pengasuhan tidak konsisten	✓	
		Kurangnya pemahaman orang tua	✓	

## Lampiran 2

### Pedoman wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk perilaku tantrum	<ul style="list-style-type: none"><li>- Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak?</li></ul>
2.	Strategi orang tua dalam mengasuh anak yang berperilaku tantrum	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua saat menghadapi perilaku tantrum yang terjadi kepada anak?</li><li>- Bagaimana cara orang tua untuk mengatasi perilaku tantrum anak?</li><li>- Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari?</li><li>- Hal seperti apa yang diperbolehkan dan menjadi batasan untuk anak?</li><li>- Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?</li><li>- Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak termasuk orang yang percaya diri?</li><li>- Seberapa besar perhatian orangtua kepada anak?</li><li>- Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak?</li></ul>

3.	Faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum?</li> <li>- Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum?</li> </ul>
4.	Kendala orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana pemahaman orangtua mengenai tantrum?</li> <li>- Hambatan apa yang dihadapi orangtua saat mengatasi anak yang berperilaku tantrum?</li> </ul>



Perpustakaan UIN Mataram

### Lampiran 3

#### LAMPIRAN WAWANCARA PENELITIAN

##### Subjek 1

**Nama Orang Tua : Anisah**

**Nama Anak : Alan Hermansyah**

**Tanggal : - Mater 2023**

<p>Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ?</p> <p>Jawaban: Tidak...</p> <p>Penanya: Jadi tantrum itu adalah perilaku anak yang sering menangis sambil teriak-teriak, merengek, menangis sambil berguling-guling, suka menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri saat menangis, dan ini biasanya akan terjadi ketika anak menginginkan sesuatu atau saat keinginannya tidak di turuti</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak?</p> <p>Jawaban: Biasanya anak saya suka merengek, menangis kadang teriak kadang ndak, terus suka tarik-tarik baju saya gitu, kalo udah gitu biasanya ada maunya</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum?</p> <p>Jawaban: faktornya sih karena sakit, capek main, sama pengen sesuatu aja</p>
<p>Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum?</p> <p>Jawaban: jarang si dia tantrum, dia suka nangis-nangis biasanya karena pengen main hp, lagi sakit, lagi capek kalo selesai main terus juga kalo dia liat mainan temannya nangis dah dia ke saya minta dibeliin juga</p>
<p>Pertanyaan: Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua saat mengatasi perilaku tantrum yang terjadi kepada anak?</p>

<p>Jawaban: kalo anak saya nangis biasanya saya suka kesal liatnya, apalagi kalau banyak yang belanja dia suka nangis sambil narik baju atau mukul-mukul saya. Akhirnya untuk meredam esmosinya saya kasih kadang ngasih apa yang dia mau. Tapi adakalanya juga saya biarin dia nangis dulu, trus kalo udah reda baru saya kasih tau kalo mama lagi sibuk jangan nagis-nagis begitu saya kasih Taunya.</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari?</p> <p>Jawaban: Saya selalu menasehati anak saya, harus selalu berperilaku yang baik dan sopan pada orang lain maupun pada orang tua.</p>
<p>Pertanyaan: Hal seperti apa yang diperbolehkan dan menjadi batasan untuk anak?</p> <p>Jawaban: Biasanya kayak main hp saya perbolehkan tapi saya juga ngebatasin dia main hp hanya boleh 1 atau 2 jam aja</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?</p> <p>Jawaban: menghukum secara fisik sih nggak pernah cuman saya marahin aja sih</p>
<p>Pertanyaan: Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak termasuk orang yang percaya diri?</p> <p>Jawaban: Kalo ketemu orang baru aja mungkin anak saya suka malu gitu, kalo sama teman-teman atau orang yang udah dia kenal udah nggak malu-malu lagi</p>
<p>Pertanyaan: Seberapa besar perhatian orangtua kepada anak?</p> <p>Jawaban: Perhatian sekali, namanya orang tua ya, apa yang di inginkan saya kasih ya walaupun ndak semua, terus kalo dia lagi sakit juga saya perhatiin kasih obat</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ?</p> <p>Jawaban: kadang-kadang aja sih tergantung maunya apa, kalo permintaannya yang masuk akal saya turuti, kalo ndak ya ndak</p>
<p>Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum?</p> <p>Jawaban: biasanya kalo dia lagi nangis karna mau sesuatu itu susah sekali mbak, mana saya sibuk jualan kan, jadinya kita lebih memilih meredam</p>

emosi anak dengan apa yang dia mau. kalau gak gitu mana bisa kita kerja apalagi sehari-hari kebutuhan hidup harus dipenuhi. Jadinya saya cenderung mengiyakan apa yang dia mau daripada menolaknya. Kadang juga suka emosi sendiri kalau lagi banyak yang diurus misal banyak orang yang belanja. Tapi kadang juga saya biarin aja karena lagi sibuk

## Subjek 2

**Nama Orang Tua : Yani**

**Nama Anak : Salsa Sabila**

**Tanggal : - Maret 2023**

Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ? Jawaban: yang suka nangis-nangis itu kan
Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak? Jawaban: nangis suka teriak-teriak sama merengek itu aja sih
Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum? Jawaban: rebutan mainan sama kakaknya, pas sakit dan keinginannya ndak dituruti
Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum? Jawaban: pas apa yang lagi di mainin atau dimakan sama kakaknya dia suka berebut sampai dia dapat kalau gak dapat bisa aja nangis kadang juga kalau ditinggal bentar bisa jadi pemicu dia nangis
Pertanyaan: Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua saat mengatasi perilaku tantrum yang terjadi kepada anak? Jawaban: misal dia kalo lagi nangis terus pengen sesuatu dan minta yang aneh jarang saya kasih, kadang saya atau bibik (pengasuh) kasih dia pengertian mana yang boleh dan tidak terus juga saya kasih tahu kalau mau sesuatu itu minta jangan ambil aja punya orang baik itu punya kakaknya atau punya siapa aja yang adek mau

<p>Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari?</p> <p>Jawaban: sebelumnya saya kasih tau dulu mana yang boleh sama mana yang ndak boleh, selagi dia mainnya ndak aneh-aneh dan ndak berbahaya saya bolehin</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?</p> <p>Jawaban: saya ndak pernah menghukum atau memarahi anak saya</p>
<p>Pertanyaan: Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak termasuk orang yang percaya diri?</p> <p>Jawaban: anak saya dua-duanya itu cerewet selalu percaya diri walau di tempat umum</p>
<p>Pertanyaan: Seberapa besar perhatian orangtua kepada anak?</p> <p>Jawaban: memberinya kasih sayang selayaknya orang tua, memberikan pengertian, perhatian, dan pokoknya sayang sekali saya masa anak-anak</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ?</p> <p>Jawaban: tergantung maunya apa dulu, kalo aneh-aneh ndak saya turutin</p>
<p>Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum</p> <p>Jawaban: hambatannya karena pekerjaan aja sih kurang sering bersama anak-anak</p>

Perpustakaan UIN Mataram

### Subjek 3

**Nama Orang Tua : Koniman**

**Nama Anak : Rifda Fauzia**

**Tanggal : - Maret 2023**

<p>Pertanyaan: Bagaimana pemahaman orang tua mengenai tantrum ?</p> <p>Jawaban: tentang anak yang suka menangis dan berteriak-teriak</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak?</p>

Jawaban: Cuma nangis aja biasanya
Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum? Jawaban: ingin dituruti permintaannya, berebut mainan dengan kakaknya, ketika sakit
Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum? Jawaban: dia suka tantrum gitu kalau berebut mainan sama kakanya
Pertanyaan: Bagaimana cara orang tua untuk mengatasi perilaku tantrum anak? Jawaban: Biasanya ibunya biarin aja dia nangis dulu sampai dia berhenti habis itu baru kita gendong terus ditanya kenapa dia nangis. Kan kita harus tau dulu permasalahannya, baru kasih penjelasan.
Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari? Jawaban: kalo soal menasehati sering mbak, terus kita juga selalu memberikan kebebasan pada anak-anak supaya mereka tidak merasa tertekan
Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik? Jawaban: kami ndak pernah memberi hukuman apalagi secara fisik, mungkin marah aja tapi itupun jarang
Pertanyaan: Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak termasuk orang yang percaya diri? Jawaban: anak saya ceriah dia mbak kalo lagi main ndak dia malu-malu
Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ? Jawaban: jarang mbak
Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum Jawaban: kadang saya juga bingung gimana menghadapi si anak. Dengan upaya yang saya lakukan itu kadang bisa mengatasinya, namun ndak jarang anak tetap tantrum juga kadang-kadang

#### Subjek 4

**Nama Orang Tua : Sumarnun**

**Nama Anak : Kesyah Khairon**

**Tanggal : - Maret 2023**

<p>Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ? Jawaban: Tidak...</p> <p>Peneliti: Jadi tantrum itu adalah perilaku anak yang sering menangis sambil teriak-teriak, merengek, menangis sambil berguling-guling, suka menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri saat menangis, dan ini biasanya akan terjadi ketika anak menginginkan sesuatu atau saat keinginannya tidak di turuti</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak? Jawaban: menangis, merengek, dan berteriak</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum? Jawaban: biasanya karena rebutan mainan, pas mau sesuatu, dan lagi sakit juga kadang dia nangis</p>
<p>Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum? Jawaban: bermain, ingin di turuti keinginannya</p>
<p>Pertanyaan: Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua saat menghadapi perilaku tantrum yang terjadi kepada anak? Jawaban: kadang kalo dia tantrum karena pengen sesuatu saya bakat turutin aja sih biar dia ndak nangis lagi</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari? Jawaban: selalu, kalo lagi main yan dak pernah saya larang, asal dia ndak jauh-jauh aja mainnya baru saya ndak bolehin. Takutnya kan gimana-gimana gitu, mana anak saya masih kecil juga</p>
<p>Pertanyaan: Hal seperti apa yang diperbolehkan dan menjadi batasan untuk anak?</p>

Jawaban: kaya apa ya.. um, kalo lagi main sama teman-temannya saya bolehin tapi asalkan jangan berantam aja
Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik? Jawaban: ndak si, palingan saya lagi emosi saya marahin aja
Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ? Jawaban: ndak terlalu sering, palingan yang wajar-wajar aja saya turutin
Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum Jawaban: cara mengatasi nya itu yang susah, apalagi kalo anak nangisnya ndak berhenti itu kadang suka bingung gimana cara biar dia ndak nangis lagi

### Subjek 5

**Nama Orang Tua** : Saini  
**Nama Anak** : Indri Masilawati  
**Tanggal** : - Maret 2023



Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ? Jawaban: Tidak... Penanya: Jadi tantrum itu adalah perilaku anak yang sering menangis sambil teriak-teriak, merengek, menangis sambil berguling-guling, suka menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri saat menangis, dan ini biasanya akan terjadi ketika anak menginginkan sesuatu atau saat keinginannya tidak di turuti
Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak? Jawaban: nangis sambil teriak-teriak, suka memukul orang, cepat tersinggung dan malu
Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum? Jawaban: kepengen sesuatu, lagi sakit

<p>Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum?</p> <p>Jawaban: pada saat selesai main, sama kalo keinginannya ndak di turuti</p>
<p>Pertanyaan: Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua saat menghadapi perilaku tantrum yang terjadi kepada anak?</p> <p>Jawaban: kalo anak saya tantrum Adakalanya saya ancem kayak ibu ngk mau ya kasih kamu uang jajan lagi kalo kamu sering nangis, kadang saya diamin kadang juga saya turuti si apa yang dia mau, tapi kalo terlalu lama saya diamin pas lagi ada maunya bakalan lama juga nangisnya. Disitu dah malah saya yang jadi emosi terus saya marahin aja biar berhenti nangisnya”</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari?</p> <p>Jawaban: pasti si,.. kalo cumin main biasa saya ndak pernah larang</p>
<p>Pertanyaan: Hal seperti apa yang diperbolehkan dan menjadi batasan untuk anak?</p> <p>Jawaban: missal kayak pengen sesuatu itu boleh minta tapi jangan sambal nangis</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?</p> <p>Jawaban: kalo menghukum secara fisik sih ndak pernah ya, tapi kalo sya emosi palingan sya cuman marahin aja</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ?</p> <p>Jawaban: kadang-kadang aja sih mbak</p>
<p>Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum</p> <p>Jawaban: ya itu dah, susah kalo anak udah nangis itu, cara diaminya ndak tau gimana. Palingan saya kalo dia nangis karena pengen sesuatu ya saya turutin, tapi kalo nangis ndak ada alasannya bakalan susah karna kita ndak tau apa masalahnya</p>

## Subjek 6

**Nama Orang Tua : Eli**

**Nama Anak : Dafa Alinanta**

**Tanggal : - Maret 2023**

<p>Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ?</p> <p>Jawaban: Tidak...</p> <p>Penanya: Jadi tantrum itu adalah perilaku anak yang sering menangis sambil teriak-teriak, merengek, menangis sambil berguling-guling, suka menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri saat menangis, dan ini biasanya akan terjadi ketika anak menginginkan sesuatu atau saat keinginannya tidak di turuti</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak?</p> <p>Jawaban: nangis sambil teriak-teriak dan suka mukul saya</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum?</p> <p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum?</p> <p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan: Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua saat menghadapi perilaku tantrum yang terjadi kepada anak?</p> <p>Jawaban: kalo anak saya tantrum biasanya saya turutin aja maunya. Gimana gak dituruti mbak nangisnya aja lama apalagi kalau gak saya turuti. Apalagi itukan anak kecil ya jadi saya sebagai orang tua nurut aja maunya apa</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari?</p> <p>Jawaban: pasti, sebagai orang tua kan harus selalu menasehati anaknya. Kalo anak mau ngapain aja saya bolehin</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?</p>

Jawaban: ndak pernah
Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ?
Jawaban: sering saya turuti biar dia ndak nangis
Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum
Jawaban: kurang memahami kalo anak tiba-tiba nangis, terus cara diaminnya susah

## Subjek 7

**Nama Orang Tua : Nurlaila**

**Nama Anak : Binazir Algifari**

**Tanggal : - Maret 2023**

Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ?
Jawaban: seperti anak yang nangis-nangis itu...
Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak?
Jawaban: Nangis, jember muka sendiri dan nangis sambil teriak-teriak
Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum?
Jawaban: ingin di turuti dan pada saat sakit
Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum?
Jawaban: berebutan mainan sama kakaknya dia bakalan nangis, terus juga kalo pengen sesuatu
Pertanyaan: Bagaimana cara orang tua untuk mengatasi perilaku tantrum anak?
Jawaban: Kadang kalau anak saya tantrum terus lama nangisnya saya suka nggak tega lihatnya, terus ya udah saya kadang mengalihkan perhatiannya, kadang nurutin aja apa maunya seperti pergi belanja makanan kesukaannya, abis itu baru saya bicara kasih tau kalau cara begitu nggak boleh, kakaknya lagi main ngk boleh langsung di ambil mainannya harus minta dulu

<p>Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?</p> <p>Jawaban: ndak pernah</p>
<p>Pertanyaan: Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak termasuk orang yang percaya diri?</p> <p>Jawaban: malu dan merasa takut apabila di temui orang baru seperti di temuin sama mbak aja dia ngamuk lempar-lempar barang kan, tapi kalo sama orang yang dia kenal dia anteng-anteng aja sih</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ?</p> <p>Jawaban: saya turuti tapi kadang ndak saya turuti permintaannya</p>
<p>Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum</p> <p>Jawaban: hambatannya cumin kurang memahami cara mengatasinya aja sih</p>

### Subjek 8

**Nama Orang Tua** : Nislam  
**Nama Anak** : Baiq Refagita  
**Tanggal** : - Maret 2023

Perpustakaan UIN Mataram

<p>Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ?</p> <p>Jawaban: Tidak...</p> <p>Penanya: Jadi tantrum itu adalah perilaku anak yang sering menangis sambil teriak-teriak, merengek, menangis sambil berguling-guling, suka menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri saat menangis, dan ini biasanya akan terjadi ketika anak menginginkan sesuatu atau saat keinginannya tidak di turuti</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak?</p> <p>Jawaban: menangis sambil teriak-teriak, memukul ibunya, dan menghentakan kaki</p>

<p>Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum?</p> <p>Jawaban: merasa kurang enak badan dan ingin di turuti permintaannya</p>
<p>Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum?</p> <p>Jawaban: rebutan mainan dengan saudaranya, ingin permintaannya di turuti dan ketika sakit</p>
<p>Pertanyaan: Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua saat menghadapi perilaku tantrum yang terjadi kepada anak?</p> <p>Jawaban: kalo anak saya lagi nangis karena rebutan mainan dengan cucu saya, kadang saya diaminnya juga kayak kasih mainan lain gitu, atau pergi bawa dia keluar. kalo dia pengen sesuatu terus mintanya sambal nangis sebagai orang tua saya suka turuti aja biar nggak nangis</p>
<p>Pertanyaan: Bagaimana cara orang tua untuk mengatasi perilaku tantrum anak?</p> <p>Jawaban: saya karena kurang mengerti biasanya saya turutian maunya terus saya marahin juga biar berhenti nangisnya.</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari?</p> <p>Jawaban: tentunya, kalo anak saya suka berebut mainan sama teman mainnya itu sering saya nasehatin</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?</p> <p>Jawaban: tidak pernah</p>
<p>Pertanyaan: Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak termasuk orang yang percaya diri?</p> <p>Jawaban: anak saya sangat aktif dia ndak pernah merasa malu- malu</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ?</p> <p>Jawaban: ndak terlalu sering sih, kalo permintaannya berat menuruit saya, ndak saya turutin, tapi kalo sekedar belanja jajan aja saya turutin</p>
<p>Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum</p> <p>Jawaban: pa dia nangis terus ndak berhenti itu sih yang susah, ndak tau saya gimana cara supaya anak ndak gitu lagi</p>

## Subjek 9

**Nama Orang Tua : Jumnisa**

**Nama Anak : Septiana**

**Tanggal : - Maret 2023**

<p>Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ? Jawaban: Tidak...</p>
<p>Penanya: Jadi tantrum itu adalah perilaku anak yang sering menangis sambil teriak-teriak, merengek, menangis sambil berguling-guling, suka menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri saat menangis, dan ini biasanya akan terjadi ketika anak menginginkan sesuatu atau saat keinginannya tidak di turuti</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak? Jawaban: menangis, teriak-teriak, suka melempar benda kalo lagi nangis</p>
<p>Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum? Jawaban: keinginan yang tidak di turuti, lelah, sakit</p>
<p>Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum? Jawaban: meminta sesuatu, selesai bermain, dan pada saat demam dia bakalan nangis</p>
<p>Pertanyaan: Bagaimana cara orang tua untuk mengatasi perilaku tantrum anak? Jawaban: biasanya saya ikutin maunya, kadang saya biarin juga sampe berhenti sendiri</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari? Jawaban: selalu saya nasehati mbak, apalagi kalo main ndak boleh ambil punya temannya, ndak boleh berantam sama teman.</p>
<p>Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?</p>

Jawaban: kadang kalo saya capek sekali terus anak tiba-tiba nangis itu saya suka emosi, saya marahin terus say kadang pukul dia, apalagi saya sehari-hari ibu rumah tangga biasa belum saya cari kerja tambahan untuk mencukupi kebutuhan jadinya ujung-ujungnya begitu biar dia mengerti dengan keadaan orangtuanya bagaimana
Pertanyaan: Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak termasuk orang yang percaya diri? Jawaban: dia malu malu kalo ketemu orang baru dan kalo sama teman-temannya main seperti biasa
Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ? Jawaban: iya saya turuti biar ndak dia nangis, tapi kadang juga ndak saya turuti
Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum Jawaban: susah menahan emosi, dan saya juga ndak tau gimana menengkan anak yang nangis itu dengan cara yang benar selain menuruti apa yang dia inginkan

## Subjek 10

**Nama Orang Tua : Mariana**

**Nama Anak : Hafiza**

**Tanggal : - Maret 2023**

Pertanyaan: Bagaimana pemahaman ibu mengenai tantrum ? Jawaban: itu yang gimana? Peneliti: Jadi tantrum itu adalah perilaku anak yang sering menangis sambil teriak-teriak, merengek, menangis sambil berguling-guling, suka menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri saat menangis, dan ini biasanya akan terjadi ketika anak menginginkan sesuatu atau saat keinginannya tidak di turuti
Pertanyaan: Apa saja bentuk perilaku tantrum yang biasa ditunjukkan anak?

Jawaban: nangis sama merengek itu aja sih
Pertanyaan: Apa saja faktor yang biasa menjadi penyebab anak berperilaku tantrum?
Jawaban: pas sakit dan pengen sesuatu terus keinginannya ndak dituruti
Pertanyaan: Pada saat apa anak melakukan perilaku tantrum?
Jawaban: jarang sih anak saya nangis atau tantrum gitu, kalo pas pengen sesuatu kayak mainan gitu baru nangis kalo saya ndak ikutin maunya
Pertanyaan: Bagaimana strategi yang diterapkan orangtua saat mengatasi perilaku tantrum yang terjadi kepada anak?
Jawaban: sebelumnya saya sudah mendidiknya dengan mandiri, selalu terbuka, kalo pengen sesuatu dia langsung kasih tau. Terus kalau pergi sekolah atau pergi main aja dia pergi sendiri.
Pertanyaan: Apakah orangtua memberikan nasihat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan orangtua dalam lingkungan yang dialami sehari-hari?
Jawaban: sebelumnya saya kasih tau dulu mana yang boleh sama mana yang ndak boleh, selagi dia mainnya ndak aneh-aneh dan ndak berbahaya saya bolehin
Pertanyaan: Apakah orang tua pernah menghukum anak secara fisik? Dan mengapa orangtua menghukum anak secara fisik?
Jawaban: saya ndak pernah menghukum atau memarahi anak
Pertanyaan: Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak termasuk orang yang percaya diri?
Jawaban: anak saya selalu percaya diri walau di tempat umum, pergi main aja dia bisa pergi sendiri
Pertanyaan: Apakah orang tua sering menuruti permintaan anak ?
Jawaban: tergantung maunya apa dulu, kalo aneh-aneh ndak saya turutin
Pertanyaan: Hambatan apa yang dihadapi orang tua saat mengasuh anak yang berperilaku tantrum
Jawaban: kadang kalo iza lagi minta beliin mainan terus saya lagi ndak ada duit itu aja sih kesulitannya. Kadang bisa juga dialihkan dengan yang lain kadang ndak bisa

## Lampiran 4

### LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN



**Wawancara dengan ibu Jumnisa**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



**Wawancara dengan ibu Mariana**



**Wawancara dengan ibu Anisah**



**Wawancara dengan bapak Koniman**



**Wawancara dengan ibu Jumnisa**



**Wawancara dengan ibu Saini**



**Wawancara dengan ibu Khusnul**



**Wawancara dengan ibu Sumarnun**



**Wawancara dengan ibu Eli**



**Wawancara dengan ibu Nurlaila**

## Lampiran 5

### LAMPIRAN DOKUMENTASI OBSERVASI PENELITIAN



**Observasi perilaku tantrum pada Rifda**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



**Observasi perilaku tantrum pada Binazir**

## Lampiran 8

### Surat Rekomendasi Kampus

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 242/Un.12/FTK/PP.00.9/02/2023  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 24 Februari 2023

Kepada:  
Yth. Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi NTB  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Masitah  
NIM : 190110074  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Tujuan : Penelitian  
Lokasi Penelitian : JEMPONG BARU, MATARAM  
Judul Skripsi : STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK USIA DINI YANG BERPERILAKU TANTRUM DI JEMPONG BARU KOTA MATARAM.

Rekomendasi tersebut akan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

**Perpustakaan UIN Mataram**

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
  
**Dr. Saparudin, M.Aq**  
NIP.197810152007011022

## Lampiran 9

### Surat Rekomendasi Penelitian BAKESBANGPOL

**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**  
Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330  
Email [bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id](mailto:bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id) Website <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>  
**MATARAM** kode pos 83125

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
NOMOR : 070/438 / III / R / BKRPDN / 2023

1. **Dasar :**

a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 242/Un.12/FTK/PP.00.9/02/2023  
Tanggal : 24 Februari 2023  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

2. **Menimbang :**  
Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **MASITAH**  
Alamat : Dsn. Di Sre RT/RW 010/004 Kel/Desa. Roka Kec. Belo Kab. Bima No. Identitas 5206045111010001 No.Tlpn 082340019404  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Bidang/Judul : **STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK YANG BERPERILAKU TANTRUM**  
Lokasi : Jempong Baru Kota Mataram  
Jumlah Peserta : 1 ( Satu ) Orang  
Lamanya : Maret - Mei 2023  
Status Penelitian : Baru

3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**

a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;

b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;

c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;

d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini, di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 5 Maret 2023  
a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB  
SEKRETARIS

  
**ZULKARRAN, S.Pd**  
NIP. 19730104 199412 1 004

**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram di Tempat;
3. Camat Sekarbela Kota Mataram di Tempat;
4. Lurah Jempong Baru Kec. Sekarbela Kota Mataram di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip;

## Lampiran 10

### Surat Izin Penelitian BRIDA

**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
**BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH**  
Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83163  
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: [brida@ntbprov.go.id](mailto:brida@ntbprov.go.id) Website: [brida.ntbprov.go.id](http://brida.ntbprov.go.id)

---

**SURAT IZIN**  
Nomor : 070 / 2886 / II – BRIDA / III / 2023  
TENTANG  
PENELITIAN

Dasar :

- a. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
- b. Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- c. Surat Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram Nomor : 242/Un.12/FTK/PP.00.9/02/2023 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
- d. Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/438/III/R/BKBPDN.2023 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

**MEMBERI IZIN**

Kepada :

Nama	: Masitah
NIK / NIM	: *5206045111010001 / *190110074
Instansi	: UIN Mataram
Alamat/HP	: Bima NTB / 082340019404
Untuk	: Melakukan Penelitian dengan Judul: " Strategi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Usia Dini Yang Berperilaku Turun"
Lokasi	: Jempong Baru Mataram
Waktu	: Maret - April 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: [litbang.bridaprovntb@gmail.com](mailto:litbang.bridaprovntb@gmail.com)

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Perpustakaan UIN Mataram**  
Dikeluarkan di Lombok Barat  
Pada tanggal 7 Maret 2023  
an. Kepala Brida Provinsi NTB  
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



**LALU SURYADI, SP. MM**  
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

1. Gubernur NTB ( Sebagai Laporan )
2. Walikota Mataram ;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ;
4. Camat Sekarbela Kota Mataram ;
5. Lurah Jempong Baru Kec. Sekarbela Kota Mataram ;
6. Yang Bersangkutan ;
7. Arsip.

 Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BS/E.  
Untuk memastikan keasliannya, silakan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://cdbs.ntbprov.go.id>

## Lampiran 11

### Surat Rekomendasi Penelitian Kelurahan Jempong Baru Kota Mataram

 **PEMERINTAH KOTA MATARAM**  
**KECAMATAN SEKARBELA**  
**KELURAHAN JEMPONG BARU**  
Jalan Doktor Soedjono Lingkar Selatan Email : kelurahanjempongbaru@gmail.com

**REKOMENDASI**  
No : 04.5/ A2-/ Kel - JB / VI / 2023

Surat dari Badan Riset dan Inovasi Daerah No :070/2886/II-BRIDA/III/2023, tanggal 7 Maret 2023 Perihal : Izin Penelitian, yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram dengan ini memberikan rekomendasi kegiatan kepada :

Nama : **MASITAH**  
NIM : **190110074**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**  
Lokasi Penelitian : **Kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram**  
Judul : **Strategi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Usia Dini yang berprilaku Tantrum di Jempong Baru Kota Mataram**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Memang benar yang bersangkutan akan melakukan Penelitian untuk Penulisan Skripsi ( SI ) Program Studi SI Universitas Islam Negeri Mataram di Kelurahan Jempong Baru mulai Bulan Maret-April 2023 sampai selesai.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan Di : Jempong Baru  
Tanggal : 06 Juni 2023

  
**FIKA WULAN HARTATI,STP**  
NIP.19800316 199810 2 001

Lampiran 12

Sertifikat Plagiasi



Lampiran 13

Sertifikat Bebas Pinjam

